

**NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASJID
JAMI' AL-ISHLAH KEDAMAIAN KOTA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :
SITI ASIAH
NPM : 1931020120



PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/1445 H**

**NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASJID
JAMI' AL-ISHLAH KEDAMAIAN KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)



**PROGRAM STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2024 M/ 1445 H**

ABSTRAK

Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan bangunan yang menjadi kebanggaan masyarakat kampung Kedamaian, Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Sebagai salah satu bangunan Islam yang mengandung kearifan lokal, ornamen yang ada di masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian perlu dikaji mengenai apa makna dari simbol-simbol kearifan lokal yang terdapat dalam masjid tersebut yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Masjid Jami' Al-Ishlah tidak hanya sebagai simbol tempat ibadah umat Islam saja, namun juga ada unsur lokalitas mencakup nilai-nilai budaya dalam simbol yang ada pada arsitektur bangunan masjid yang harus diuraikan agar masyarakat dapat lebih mengenal makna simbol dari masjid tersebut. Maka dari permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti simbol ornamen yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah serta hubungan simbol dengan bangunan masjid agar dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan antropologi. Prosedur pengumpulan data dalam mendukung penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan penelitian ini, yakni melibatkan takmir masjid, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang berada di lingkungan Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol kearifan lokal yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung mengandung pesan dan menunjukkan makna sebagai lambang terhadap ajaran-ajaran Islam yang berisikan nilai-nilai akidah yang ditunjukkan kepada manusia untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Seperti simbol dari payung agung yang memberikan pesan konsep perlindungan, simbol siger yang memberikan pesan memuliakan wanita, simbol perahu

jukung yang memberikan pesan konsep keselamatan, serta simbol pucuk rebung yang mengandung nilai kebermanfaatn manusia. Kemudian simbol dan bangunan masjid memiliki hubungan yang cukup relevan, dimana simbol pada bangunan masjid bukan hanya menjadi sebuah identitas kepribadian masyarakat setempat tetapi juga makna pesan yang ada pada simbol-simbol masjid menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sekedar bangunan biasa, tetapi memiliki nilai-nilai kesakralan didalam nya yang harus di hormati dan dilestarikan.

Kata Kunci: Masjid, Kearifan Lokal, Simbol.



ABSTRACT

The Jami' Al-Ishlah Mosque is a building that is the pride of the people of Kedamaian Village, Kedamaian District, Bandar Lampung City. As one of the Islamic buildings that contains local wisdom, the ornaments in the Jami' Al-Ishlah Kedamaian mosque need to be studied regarding the meaning of the symbols of local wisdom contained in the mosque which are still maintained by the local community. The Jami' Al-Ishlah Mosque is not only a symbol of a place of worship for Muslims, but there is also an element of locality including cultural values in the symbols in the architecture of the mosque building which must be explained so that people can better understand the meaning of the symbols of the mosque.

The method used in this research is a descriptive qualitative method with a field research type of research and uses an anthropological approach. Data collection procedures to support this research are observation, interviews and documentation. Primary data was conducted by conducting interviews with several informants for this research, involving mosque takmir, traditional leaders, religious leaders and the community in the Jami' Al-Ishlah Kedamaian Mosque environment. Secondary data is obtained from books, journals, theses and other relevant sources to support research according to facts in the field.

The results of the research show that the symbols of local wisdom in the Jami' Al-Ishlah Kedamaian Mosque in Bandar Lampung contain messages and show meaning as symbols of Islamic teachings which contain religious values shown to humans to continue to get closer to God. The Almighty is Allah SWT. Then the symbols and the mosque building have a quite relevant relationship, where the symbols on the mosque building are not only an identity of the personality of the local community but also the meaning of the message in the mosque symbols shows that the mosque is not just an ordinary building, but has sacred values. in it that must be respected and preserved.

Keywords: Mosque, Local Wisdom, Symbols.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Asiah
NPM : 1931020120
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami’ Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung” benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2023
Penulis



Siti Asiah
1931020120



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl letnan Kolonel H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-
Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung**

Nama : Siti Asiah

NPM : 1931020120

Program Studi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.Ag
NIP. 197111171997031003

Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag
NIP. 20211201199210271

Ketua Jurusan,

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 19750605200003100



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

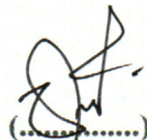
Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung" disusun oleh Siti Asiah, Npm 1931020120, jurusan Studi Agama-Agama, telah diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

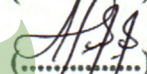
Ketua : Ahmad Mutaqin, M.Ag

(.....)


Sekretari : Erwanto, M.Psi, Psi, Psikolog

(.....)


Penguji Utama: Dr.Kiki Muhammad Hakiki, M.A

(.....)


Penguji 1 : Dr. Suhandi, M.Ag

(.....)


Penguji 2 : Siti Huzaimah, S. Sos, M.Ag

(.....)


Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Dr. Ahmad Isnaini, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (Q.S. Ar-Ra'du 13:15).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Momentum terdekat seorang hamba dan Tuhannya adalah ketika sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa saat itu.” (HR Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua saya, bapak dan emak yang sudah ikhlas mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih karena sudah memberikan motivasi, dukungan serta doa yang tak terhingga kepada anakmu. Didikan keras seorang ayah dan doa lembut seorang ibu yang menjadikan saya *selalu* semangat berjuang sampai saat ini.
2. Akang, Tete, Apak, Umi serta para ustadz dan ustadzah yang mengajarkan ilmu agama dan membimbing ruhani ini dengan penuh sabar dan ikhlas. Terimakasih karena selalu memberikan motivasi dan doa kepadaku.
3. Aa jali dan Adi saudara terkasihku yang selalu memberikan doa dan dukungannya, serta adik bungsuku Zahra yang selalu memberikan semangat dalam canda tawa nya.
4. Seluruh keluarga besar Karsa Wijaya dan Raje'i yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan ini.
5. Kedua pembimbing skripsi bapak Dr. Suhandi M. Ag dan ibu Huzaimah M. Ag yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung

yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu saya dalam melakukan penelitian.

7. Tim sukses munaqosyah (Arsis, Syifa, Luthfi, Nida, Firdawan) yang berinisiatif untuk membuat banner dan papan ucapan, teman-teman SAA Angkatan 2019, teman-teman KKN Desa Campang Jaya serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta dukungan.
8. UKM HIQMA dan UKM Rumah Da'i yang telah menjadi tempat dalam berkembang dan berproses serta memperoleh wawasan dan pengetahuan.
9. Kakak-kakak pengurus dan rekan-rekan peserta didik Yayasan Generasi Impian yang menjadi tempat untuk belajar dan mendapat ilmu selain dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman yang sangat berharga.
10. Ucapan terima kasih saya hanturkan kepada seluruh pengurus masjid Jami' Al- Ishlah Kedamaian Bandar Lampung dan masyarakat yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu saya dalam melakukan penelitian.
11. HMPS Studi Agama-agama, jajaran presidium serta pengurus HMPS Studi Agama-agama yang sudah bekerja sama untuk mengembangkan HMPS Studi Agama-agama yang menjadi tempat untuk bertukar pikiran, menjadi tempat untuk berproses, serta memperoleh pengetahuan.
12. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Siti Asiah lahir pada tanggal 15 April 2000 di Bandar Lampung, merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan suami istri Asman dan Darikah. Pendidikan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 3 Waylaga Kota Bandar Lampung. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu di SMP Negeri 30 Bandar Lampung sekaligus belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Assalafiyah 2, Srengsem Bandar Lampung. Setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Bani Saalim Bandar Lampung sekaligus belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Assalafi Al Aafiyah, Waylaga Bandar Lampung dan melanjutkan pendidikan strata 1 (S-I) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Studi Agama-Agama.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti beberapa organisasi baik yang ada dikampus maupun diluar kampus. Adapun organisasi intra kampus yang diikuti selama masa perkuliahan yaitu UKM HIQMA dan UKM Rumah Da'i dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Studi Agama-agama sebagai ketua divisi Kaderisasi dan Organisasi tahun 2021/2022.

Tak hanya aktif di beberapa organisasi, peneliti juga aktif di beberapa prestasi yakni pernah meraih juara 2 lomba da'i yang diadakan oleh PMII UNILA pada acara hari santri tahun 2019 dan juara 2 lomba da'i tingkat nasional yang diadakan oleh Komunitas Generasi Pejuang Qur'an Bandung dalam acara Amazing Muharram pada tahun 2020. Selain itu, peneliti juga pernah menjadi pengisi materi kultum dalam acara D'Best yang diselenggarakan oleh HUMAS UIN Raden Intan Lampung pada bulan Ramadhan tahun 2022.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami’ Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung”**. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda alam yakni junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Suhandi, M.Ag dan Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahnya sehingga peneliti skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah Bandar Lampung.
6. Aparatur pemerintah dan pengurus Masjid Jami’ Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan waktunya.

7. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2019 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karna keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 – Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṣa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapatkan harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah (ة) mati mendapatkan harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Sukun

Bila diikuti oleh huruf Qomariyyah, contoh: Al-Qur'an, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr, dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	19

I. Sistematika Pembahasan.....	28
--------------------------------	----

BAB II MASJID DAN KERIFAN LOKAL

A. Masjid	31
1. Pengertian Masjid.....	31
2. Fungsi Masjid.....	32
3. Sejarah Masjid.....	36
B. Kearifan Lokal	37
C. Konsep Simbol.....	39
1. Pengertian Simbol	39
2. Simbol Dalam Konteks Semiotika	42
3. Simbol dan Kebudayaan.....	44
D. Konsep Sakral dan Profan.....	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Sejarah Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung	51
2. Struktur Pengurus Masjid Jami' Al - Ishlah Kedamaian Bandar Lampung	54
3. Bentuk Bangunan Masjid Jami' Al - Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.....	56
B. Simbol dan Makna Yang Terkandung Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.....	61
C. Pemahaman Jamaah Dalam Memaknai Simbol Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.....	71

**BAB IV ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
MASJID JAMI' AL-ISHLAH KEDAMAIAAN BANDAR
LAMPUNG**

- A. Simbol dan Makna Yang Terkandung Dalam
Arsitektur Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota
Bandar Lampung 77
- B. Hubungan Makna Simbol Hiasan Kearifan Lokal
Dengan Bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah
Kedamaian Bandar Lampung 85

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 89
- B. Rekomendasi 90

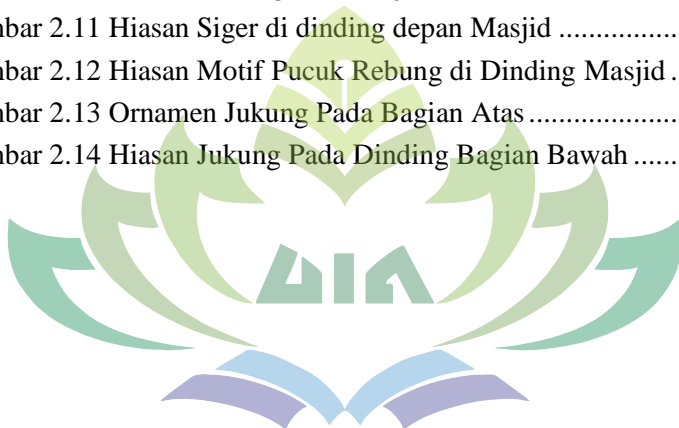
DAFTAR RUJUKAN 92

LAMPIRAN 98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Masjid Jami' Al-Ishlah Tahun 1930 an	57
Gambar 2.2 Bangunan Masjid Pada Tahun 2014	57
Gambar 2.3 Bangunan Masjid Tahun 2022	58
Gambar 2.4 Teras Depan Masjid Jami' Al-Ishlah	58
Gambar 2.5 Bagian Ruang Utama Masjid Jami' Al-Ishlah	59
Gambar 2.6 Tempat Wudhu Bagian Luar	60
Gambar 2.7 Tempat Wudhu Bagian Dalam.....	60
Gambar 2.8 Ruang TPA Berada disebelah Masjid Jami' Al-Ishlah...	61
Gambar 2.9 Menara Masjid Jami' Al-Ishlah	62
Gambar 2.10 Hiasan dinding luar Masjid Jami' AL-Ishlah	62
Gambar 2.11 Hiasan Siger di dinding depan Masjid	66
Gambar 2.12 Hiasan Motif Pucuk Rebung di Dinding Masjid	67
Gambar 2.13 Ornamen Jukung Pada Bagian Atas	69
Gambar 2.14 Hiasan Jukung Pada Dinding Bagian Bawah	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah **“Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami’ Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung”**. Untuk menghindari kekeliruan pemahaman makna dalam tulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal berikut ini:

Nilai menurut Chabib Toha adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini), jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹ Kemudian menurut Kaelan, nilai adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu.² Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa Nilai dapat diartikan juga sebagai kumpulan perasaan atau anggapan seseorang terhadap sesuatu mengenai hal baik atau buruk, penting atau tidak, salah atau benar. Jika nilai sudah ada didalam diri seseorang maka akan dijadikan sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun kelompok.

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum kearifan lokal dapat diartikan sebagai ide atau gagasan masyarakat setempat yang memiliki sifat bijaksana, bernilai baik, penuh kearifan, yang dijunjung tinggi dan diikuti oleh masyarakat setempat.³ Menurut Sedyawati, Kearifan lokal diartikan sebagai

¹ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 87.

³ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati”, *Jurnal Filsafat* 14, No. 2, (2004): 111-112, <https://doi.org/10.22146/jf.33910>.

kearifan kebudayaan tradisional suku-suku bangsa, yang tidak hanya mencakup norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan segala unsur hasil budaya materialnya.⁴ Maksud dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bagian dari suatu budaya dalam sekelompok masyarakat yang tidak terpisahkan. Kearifan lokal adalah suatu gagasan nilai yang dianggap baik sehingga dapat bertahan lama dan terus dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penulisan ini adalah mengenai kearifan lokal yang ada pada simbol arsitektur Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.

Masjid Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah atau tempat bersembahyang umat Islam.⁵ Kata masjid sendiri berasal dari kata *Sajada- Yasjudu- Masjidan* (Tempat Sujud).⁶ Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, bersyukur dan menyembah Allah SWT dengan baik. Masjid diumpamakan dengan kolam-kolam spiritual yang membersihkan segala bentuk noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.⁷ Dalam pengertian sehari-hari, kita memaknai masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim, disisi lain Masjid memiliki makna yang besar dalam kehidupan fisik dan spiritual umat Islam. Secara umum, bangunan masjid yang ada di Indonesia memiliki bentuk dan ornamen yang khas dengan corak Timur Tengah, namun tidak sedikit pula di beberapa daerah terdapat masjid yang memiliki keunikan, baik dari bentuk maupun coraknya. Masjid Jami' Al-Ishlah adalah salah satu masjid yang berada di kota Bandar Lampung, tepatnya berada di Jalan Putri Balau No 14,

⁴ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 382.

⁵ <https://kbbi.web.id/masjid>

⁶ Sofyan Syafrî Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26.

⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntutan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masajid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 8.

Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Masjid tersebut memiliki keunikan dari masjid-masjid yang lain karena ornamen dan bangunan arsitekturnya yang kental dengan ciri khas budaya Lampung.

Berdasarkan beberapa makna dalam penegasan judul diatas, maksud judul peneliti ini yaitu mendeskripsikan mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam arsitektur Masjid Jami' Al- Ishlah yang berada di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi yang mengalami perubahan ke arah yang lebih berkembang dan lebih maju dalam aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan dari bentuk yang tradisional ke bentuk yang lebih baru dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat⁸. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini akan terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain⁹. Modernisasi memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap perubahan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat, baik pada perilaku, pendidikan, agama, dan aspek lainnya, termasuk pada bangunan-bangunannya.

Perkembangan yang paling menonjol dalam era modern saat ini adalah sistem teknologi dan informasi yang semakin canggih,serta dalam gaya busana dan gaya hidup dalam masyarakat. Banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan karena mengikuti arus modernisasi,

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi,Skematika, Teori ,dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 176.

⁹ Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial* “Jurnal TAPIS” vol.7, No.12.(2011)

menyebabkan kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat menjadi terkikis dan jika terus menerus dibiarkan akan menghilang dari kehidupan masyarakat.

Salah satu yang akan terpengaruh oleh arus modernisasi adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup¹⁰. Dalam mengungkapkan bentuk kearifan lokal, beberapa ahli menggunakan istilah *local genius*. Meski banyak penyebutan mengenai hal ini, secara garis besar memiliki makna dan substansi yang serupa yaitu kearifan lokal mengandung kebaikan bagi masyarakat setempat, sehingga prinsip ini melekat kuat pada kehidupan masyarakat meskipun terdapat perbedaan karakter dan watak pada setiap individunya, tapi dalam seiring berjalannya waktu mereka terikat dalam persamaan visi untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera sebagai kepentingan bersama. Disamping itu, kearifan lokal merupakan kekayaan intelektual dan kultural yang menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan karena setiap daerah yang berada di nusantara memiliki budaya yang berbeda-beda, salah satunya daerah Lampung yang memiliki ciri khas dalam kebudayaan.

Lampung merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya yang dianut oleh masyarakatnya dari berbagai tempat yang menyebar ke seluruh nusantara. Pada dasarnya masyarakat Lampung terdiri dari dua suku asli yaitu suku adat Pepadun dan Saibatin, dan terdapat juga suku pendatang seperti (suku Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lainnya) sehingga menyebabkan Lampung menjadi masyarakat yang multikultural. Masyarakat Lampung memiliki keanekaragaman kearifan lokal yang mesti dilestarikan

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud). 2016. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>

dan dipertahankan, salah satunya dalam aspek nilai-nilai agama yang berpadu dengan budaya. Mayoritas masyarakat Lampung menganut agama Islam, sehingga banyak akulturasi antara Islam dan budaya Lampung, baik dalam filsafat hidup maupun tradisi keagamaannya selalu berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam bentuk bangunannya pun tidak terlepas dari akulturasi antara agama dan budaya.

Tiyuh Kedamaian, Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kampung adat tertua yang dihuni oleh masyarakat asli suku Lampung. Kampung adat tersebut merupakan lokasi yang menjadi tempat berdirinya Keratuan Balaw sejak abad ke-12 Masehi. Keratuan Balaw didirikan oleh Radin Kunyanyan dan istrinya Putri Kuning yang merupakan keturunan dari Keratuan Pugung di daerah Ranau, Skala Brak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya situs sejarah berupa dua pemakaman keramat dan batu kapal serta benda-benda peninggalan dari Keratuan Balaw yang masih tersimpan sampai saat ini. Benda-benda tersebut berupa baju besi, tala, gong, canang, payan (tombak), kris dan sejumlah peninggalan lainnya.¹¹ Masyarakat Tiyuh Kedamaian masih menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut sehingga menjadikan daerah tersebut masih cukup kental dengan adat dan budayannya baik dalam tradisi maupun bangunan-bangunannya. Salah satu bangunan yang menyerap dan mengandung kearifan lokal adalah masjid Jami' Al-Ishlah.

Secara bahasa, masjid berasal dari kata “*sajada*” yang berarti sujud. Sedangkan pengertian sujud dalam Islam adalah ketundukan atau kepatuhan yang dilakukan oleh seorang Muslim yang beriman secara khidmat kepada Allah SWT. Seperti dalam Q.S. At-Taubah/9:18.

¹¹ AmirMardani Balaw, *Sejarah Tiyuh Kedamaian*, PraWawancara, 15 Desember 2022.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Q.S. At-Taubah/9:18).¹¹ Terdapat pula dalam Q.S. Jin/72:18.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۗ

“*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah*” (Q.S. Al-Jin/72:18).¹²

Masjid dalam arti luas memiliki makna sebagai tempat beribadah umat muslim. Selain sebagai tempat ibadah dan mensyiarkan Islam, masjid juga sebagai tempat terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. masjid jami’ adalah sebutan untuk masjid yang berada di pedesaan. Masjid jami’ adalah nama yang diberikan pada masjid yang menggambarkan fungsi masjid sebagai tempat berkumpul¹³. Karena fungsinya sebagai tempat berkumpul, masjid jami’ biasanya digunakan juga untuk pengajian anak-anak dan remaja, kaum ibu dan bapak pada waktu tertentu, serta sering juga dimanfaatkan untuk berbincang-bincang mengenai berbagai masalah yang biasa dilakukan sebelum ataupun sesudah sholat berjamaah. Dalam perjalanannya, masjid mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Bisa kita katakan bahwa setiap ada komunitas muslim disitu akan terdapat

¹² Departemen Agama RI, “*Alqur’an dan Terjemahan*”, 573.

¹³ A.Bachrudin Rifa’i & Moch. Fahrurazi, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 90.

masjid. Banyak masjid didirikan oleh Umat Islam bertujuan untuk memenuhi hajat umat seperti kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.¹⁴

Bangunan masjid sangat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam. Di Indonesia, kebudayaan Islam sangat bersinggungan dengan budaya pra-Islam. Budaya pra-Islam yaitu seperti budaya animisme-dinamisme dan budaya Hindu-Budha. Budaya Islam dan budaya pra-Islam tersebut ikut andil dalam memberikan warna bagi arsitektur di Indonesia. Diantaranya karakter yang ada pada arsitektur masjid. Selain karena budaya Islam dan pra-Islam arsitektur masjid juga dipengaruhi oleh kondisi iklim, topografi, geografi dan budaya setempat.¹⁵ Salah satu arsitektur masjid yang terpengaruh oleh budaya setempat adalah Masjid Jami' Al-Ishlah. Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan sebuah bangunan kebanggaan masyarakat Tiyuh Kedamaian Bandar Lampung. Bangunan ini menjadi saksi atas sejarah penyebaran Islam yang sudah berdiri sejak abad ke 19. Masjid Al-Ishlah adalah masjid yang tertua ke 4 yang ada di Bandar Lampung. Masjid Jami' Al-Ishlah yang berdiri diatas tanah seluas 700 meter persegi ini didirikan pada tahun 1920 an, atas wakaf dari H.Abdul Roni (ketua adat kampung Kedamaian).¹⁶ Masjid Jami' Al-Ishlah bukan hanya bangunan biasa yang bertujuan fungsional sebagai tempat ibadah saja, namun arsitektur dan desain nya mengandung berbagai simbol yang penuh makna. Makna simbol tersebut sebenarnya bukan dimaksudkan untuk menjadi rahasia bagi segelintir orang, namun

¹⁴Totok Rusmanto dan Agung Dwiyanto, *Masjid*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2000), 80-84.

¹⁵ Endang Setyowati, dkk. *Akulturasinya Budaya Pada Bangunan Masjid Gede Mataram Yogyakarta*. Jurnal Tahun 2017, 11.

http://eprints.undip.ac.id/71089/1/Akulturasinya_Budaya_pada_Bangunan_Masjid_Gedhe_Mataram.pdf

¹⁶ Ison Fadtricar Balau, *Sejarah Tiyuh Kedamaian*, PraWawancara, 15 Desember 2022.

justru menjadi petanda bagi masyarakat umum, terutama Umat Islam.

Sebagian besar Masjid Jami' Al-Ishlah telah mengalami renovasi yang signifikan. Masjid Jami' Al-Ishlah sudah mengalami renovasi selama empat kali. Dahulu nya masjid Jami' Al-Ishlah pertama kali dibangun dengan menggunakan material kayu yang menjulang tinggi pada bagian temboknya. Kemudian dengan seiring waktu atas kerjasama masyarakat dan dukungan pemerintah kota Bandar Lampung masjid tersebut mengalami perubahan. Meskipun sudah mengalami perubahan dalam bentuk dan arsitektur bangunannya, nuansa dan ciri khas budaya Lampung masih melekat dalam masjid ini. Keunikan masjid Jami' Al-Ishlah terlihat pada tampilan luar masjid dimana pada bagian dinding masjid terdapat ornamen perahu yang dalam istilah Lampung disebut *jukung/ jung* yaitu salah satu alat transportasi masyarakat Lampung yang berada dipinggir sungai pada masa lampau termasuk pada masyarakat Tiyuh Kedamaian. *Jukung/ jung* menjadi sarana transportasi dalam setiap aktivitas termasuk dalam kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi. Adanya ornamen *jukung/jung* pada masjid tersebut melambangkan bahwa masjid bagi masyarakat Tiyuh Kedamaian sebagai sarana atau tempat yang mengantarkan kita untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu, masjid juga diharapkan mampu menjadi pusat perkembangan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kemudian terdapat juga motif *pucuk rebung* yang merupakan motif khas kain tapis Lampung. *Pucuk rebung* (bambu muda) memiliki arti kekuatan yang tumbuh dari dalam. Hal ini berdasarkan falsafah yang ada pada *pucuk rebung* yakni anak bambu yang keluar dari umbinya yang berbentuk kerucut dan bisa dimakan, ketika sudah besar dinamakan dengan bambu yang memiliki banyak kegunaan, sehingga perlambangan bambu ini adalah ketika muda sudah berguna dan tua masih terpakai. Motif

pucuk rebung yang terdapat pada masjid Jami' Al-Ishlah melambangkan bahwa masjid tersebut terbuka untuk seluruh generasi tua dan muda. Selain itu juga masjid memberikan pesan moral kepada masyarakat Lampung khususnya jama'ah masjid yang diharapkan mampu menjadi manusia yang bermanfaat dan menjadi teladan. Kemudian, makna motif *Pucuk rebung* yang berbentuk segitiga pada masjid tersebut juga menggambarkan sebagai hubungan manusia terhadap tiga hal yaitu Tuhan, alam, dan sesama manusia yang harus seimbang.¹⁷

Ornamen lain yang terdapat di dinding masjid Jami' Al-Ishlah adalah *siger*. *Siger* adalah sebuah benda atau perangkat adat penting dalam sebuah ritual tradisional masyarakat Lampung. *Siger* merupakan mahkota keagungan dan kehormatan masyarakat Lampung (*Pepadun* dan *Saibatin*) yang biasanya dipakai oleh wanita dalam berbagai acara adat. Saat ini penggunaan *siger* bukan hanya sebagai lambang kejayaan dan kekayaan saja, tapi juga mengandung nilai feminisme dan ajaran Islam dalam memuliakan seorang wanita. Bagi masyarakat Lampung wanita sangat berperan penting dalam segala kegiatan karena dibalik kelembutannya ada kegigihan dan kerja keras serta kemandirian yang menjadi motivasi bagi pasangannya. Pada umumnya *siger* adat Lampung memiliki perbedaan bentuk antara *siger* Adat Pepadun dengan *siger* Adat Saibatin. Perbedaan tersebut terdapat dalam jumlah lekukannya. *Siger* dalam Adat Saibatin memiliki tujuh lekukan yang bermakna tujuh *adoq* atau gelar adat bagi masyarakat saibatin yakni *suttan/ dalom/ pangeran (kepaksian/ marga)*, *raja jukuan/ depati*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*, dan *mas/itton*. Sedangkan *siger* dalam Adat Pepadun memiliki sembilan lekukan yang bermakna adanya sembilan marga pada masyarakat Pepadun yang membentuk

¹⁷ Ade Makmur Kartawinata, *Tradisi Pembuatan Tapis Inuh di Lampung Selatan*, (Jawa Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya(BNPB) Bandung, 2012).

subsuku *Abung Siwo Mego* yang merupakan keturunan dari Menang Pemuka Baginda (dengan gelar Ratu Dipuncak) raja dari Kerajaan Skala Brak nenek moyang masyarakat Lampung.¹⁸ Dilihat dari bentuk nya simbol *siger* yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah adalah *siger pepadun* karena mayoritas masyarakat yang berada dilingkungan masjid tersebut adalah masyarakat Adat Pepadun dari Subsuku Pubian Telu Suku Waykuning Marga Balau. *Siger* yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah melambangkan bahwa masjid tersebut diumpamakan seperti wanita yang memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga wanita sangat dimuliakan dalam Islam. Pada lambang *siger* tersebut memberikan pesan bahwa masjid haruslah menjadi tempat ibadah yang harus diagungkan dan hormati.

Selanjutnya, keunikan lain yang tampak di masjid Jami' Al-Ishlah yaitu pada ujung menara masjid yang terdapat payung bertingkat atau dalam istilah budaya Lampung disebut *payung agung* yang memiliki perpaduan warna putih, kuning, dan merah. Simbol payung yang bersusun tiga tingkat bermakna bahwa masyarakat Lampung memegang teguh tiga tatanan sebagai pedoman hidup seperti hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. Simbol payung warna putih disimbolkan sebagai kepemimpinan/ kepenyimbangan, kesucian jiwa, ketulusan dan keagungan. Simbol warna kuning sebagai simbol berjiwa besar dalam sosial kemasyarakatan. Sedangkan simbol payung warna merah sebagai sikap hidup dengan ketegasan berperilaku, berpikir dan bertindak dalam mengawal pi'il pesenggiri berpegang teguh pada tradisi dan hukum adat sebagai identitas orang Lampung.¹⁹ Perpaduan warna yang ada di payung tersebut mewakili sejumlah marga yang ada di Lampung. Simbol payung di representasikan sebagai pengayom masyarakat, sama seperti

¹⁸ Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatun*, (Jakarta: Buletin way Lima Manjau, 2012), 14.

¹⁹ <https://bandarlampungkota.go.id/new/lambang.html>

halnya masjid yang dijadikan sebagai tempat bagi siapa saja yang ingin beribadah. Melalui uraian tersebut, dapat dideskripsikan bahwa masjid Jami' Al-Ishlah memiliki koherensi dengan kepribadian dan kebudayaan masyarakat adat Lampung yang terkumpul dalam prinsip hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri*.

Secara etimologi, kata *pi'il pesenggiri* berasal dari dua kata yaitu "*fi'il*" yang dalam bahasa arab berarti perbuatan atau perandai dan kata "*pesenggiri*" yang memiliki banyak arti yaitu ada yang mengartikan sifat-sifat baik dan bijak, keharusan bermoral tinggi, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya.²⁰ Oleh karena nya *piil pesenggiri* dapat dikatakan sebagai prinsip atau tingkah laku yang harus memiliki moralitas yang baik bagi masyarakat Lampung. Prinsip *piil pesenggiri* juga didukung dengan sikap yang terdiri dari *Nemui Nyimah* (ramah dan terbuka), *Nengah Nyappur* (bermasyarakat), *Sakai Sambaian* (tolong menolong), dan *Juluk Adok* (bergelar). Nilai-nilai yang ada pada filsafat *piil pesenggiri* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi di lain pihak, masih banyak masyarakat Lampung yang belum mengaplikasikan nilai-nilai Islam pada filsafat hidup tersebut.

Maka melalui masjid Jami' Al-Ishlah kita bisa menciptakan pola kehidupan yang harmonis, damai dan dinamis ditengah masyarakat multikultural. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masjid Jami' Al-Ishlah dapat diolah menjadi modal budaya dan modal simbolik dalam ranah bersaing dengan budaya pendatang. Sehingga nilai kearifan lokal yang ada pada masjid tersebut harus lebih dipertegas kembali agar lebih terbuka untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung membawa dampak negatif karena melunturkan budaya

²⁰ M. Irfan Dwi Putra, 2022. *Pi'il Pesenggiri: Lima Prinsip Falsafah Hidup Masyarakat Adat Lampung*. <https://kumparan.com/1yUobEjRxtw> dikutip pada pukul 09.00 WIB, 10 maret 2023.

masyarakat yang sudah mendarah daging sejak dulu. Selain itu, simbol-simbol yang terdapat pada masjid tersebut memiliki posisi yang strategis dalam menginterpretasikan kondisi sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Karena setiap simbol pada dasarnya adalah sebuah bentuk ungkapan dari sebuah ide atau gagasan.

Hal inilah yang membuat penulis penasaran dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui nilai dan makna kearifan lokal yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah tersebut, sehingga masyarakat setempat terbuka dan mendukung adanya bangunan tersebut di era modern ini. Peneliti tertarik meneliti masjid Jami' Al-Ishlah ini karena masjid tersebut berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya yang ada di kota Bandar Lampung. Saat ini masjid yang berornamen Lampung telah banyak dibangun di berbagai wilayah yang ada di Kota Bandar Lampung, namun mayoritas masyarakat sekitar masjid tersebut bukan suku asli Lampung sehingga mengurangi esensi kearifan lokal pada masjid-masjid tersebut. Berbeda dengan masjid Jami' Al-Ishlah yang bukan hanya bangunannya saja yang berornamen Lampung, akan tetapi masyarakat di sekitarnya pun adalah masyarakat asli suku Lampung. Sehingga relasi antara ornamen yang ada pada masjid dengan masyarakat sekitarnya masih cukup signifikan karena melestarikan budaya leluhurnya. Maka Selain sebagai rumah ibadah, masjid Jami' Al-Ishlah juga ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Meski sudah diresmikan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung, masih banyak masyarakat Kota Bandar Lampung yang kurang mengetahui nilai dan makna kearifan lokal yang terkandung pada masjid Jami' Al-Ishlah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih dalam agar mengetahui nilai dan makna kearifan lokal yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penentuan area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian ini adalah menggali makna simbol pada arsitektur masjid yang menjadi nilai kearifan lokal. Penelitian ini memiliki objek formal simbol dan makna, dengan objek material nya adalah Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung, baik dari sejarah dan hubungannya terhadap pemahaman jamaah terhadap makna simbol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan tidak melebar, maka perlu adanya nya beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah :

1. Apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pemahaman jamaah dalam memaknai simbol kearifan lokal pada masjid jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu diantaranya :

1. Untuk mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam arsitektur masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman jamaah dalam memaknai simbol kearifan lokal pada masjid Jami' Al-Ishlah Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat secara teoristik dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memperkaya khasanah dan wawasan keilmuan civitas akademika khususnya bagi mahasiswa Studi Agama-agama. Karena sejauh pencarian penulis, peneliti yang membahas masjid Jami' Al-Ishlah bisa dikatakan minim dalam ruang lingkup kajian keagamaan, sehingga tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan apabila peneliti selanjutnya ingin mengkaji pada lokasi yang sama.
 - b. Penelitian ini bisa menjadi referensi tersendiri bagi generasi dalam memahami nilai kearifan lokal yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah ini.
 - c. Penelitian ini juga bertujuan sebagai kelengkapan persyaratan kelulusan jenjang strata satu sebagai sarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai makna simbol budaya Lampung khususnya simbol yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah Tiyuh Kedamaian Bandar Lampung.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk menjaga dan melestarikan nilai kearifan lokal pada rumah ibadah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka untuk melihat posisi penelitian ini,

penulis mencari dan menelaah karya ilmiah yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal pada arsitektur masjid agar penelitian ini terlihat jelas kontribusinya. Karya mengenai penelitian berupa kearifan lokal pada masjid sudah pernah dilakukan, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaifuddin, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis tahun 2018 dengan judul “Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur”. Penelitian ini membahas tentang makna dan simbol dari masjid tersebut yang erat dengan kebudayaan, serta relevansi simbol masjid dengan masyarakat tersebut. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan pada kondisi saat ini. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Clifford Geertz. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan berbagai makna dan simbol-simbol yang ada pada bangunan Masjid Jamik Sumenep yang merupakan suatu sistem simbol yang memiliki relevansi terhadap keagamaan masyarakat Sumenep dan tidak hanya terpaku pada dimensi teologis saja tetapi juga berkaitan dengan sosial dan budaya masyarakat Sumenep yang mengespresikan dengan sebuah tradisi Islam seperti *ter-ater rebbe*.²¹ Penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Syaipuddin memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Ahmad Syaipuddin sama-sama membahas mengenai makna simbol yang ada pada suatu rumah ibadah yaitu masjid yang berbasis kearifan

²¹ Ahmad Syaipuddin, “Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

lokal dan relevansi nya terhadap masyarakat sekitar masjid. Selain itu, persamaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hal yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Syaipuddin yaitu fokus penelitian tidak hanya mengenai simbol dan makna yang ada pada arsitektur masjid saja tapi juga memuat nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yakni lokasi penelitian peneliti adalah di Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Bahrul Ulum, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Mataram, yang ditulis pada tahun 2021 berjudul "Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Arsitektur Bangunan Masjid Ridwan Bernuansa Tionghoa Di Desa Pakuan Kec. Narmada , Lombok Barat". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak simbol yang mengandung makna pada Masjid Ridwan Bernuansa Tionghoa tersebut. seperti makna letak bangunan yang berada diatas bukit melambangkan pemilik ingin merasa dekat dengan Tuhannya. Kubah masjid memiliki tiga tingkatan bermakna alam kandungan, duna, dan akhirat. Bentuk bangunan yang persegi delapan memiliki makna rumah laba-laba yang menangkap rezeki, terdapat juga tulisan mandarin yang bermakna pesan persaudaraan dan terdapat ukiran matahari di pintu masjid yang bermakna pemilik sebagai contoh panutan. Penerimaan adanya masjid Ridwan yang bernuansa tionghoa di Dusun Jurang Malang karena masjid tersebut membawa manfaat dari masyarakat

sekitar.²² Penelitian peneliti dengan penelitian Bahrul Ulum memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Bahrul Ulum sama-sama menganalisis mengenai simbol pada arsitektur Masjid dan teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Bahrul Ulum yaitu peneliti tidak hanya fokus pada bagian makna dari simbol yang ada pada masjid nya saja tetapi juga relasi terhadap bangunan masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

3. Skripsi yang ditulis oleh M. Ilham Irsyad, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar yang ditulis tahun 2018 berjudul "Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka". Penelitian ini membahas tentang bagaimana akulturasi budaya dalam arsitektur masjid tua Al-Hilal Katangka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan menggunakan beberapa pendekatan berupa pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Masjid Tua AL-Hilal Katangka merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Gowa pada tahun 1603 dibawah kekuasaan raja Gowa yang ke-14 yaitu Sultan Alaudin atau yang biasa dikenal dengan sebutan I Manggarangi Daeng Manrabbia. Bangunan arsitektur masjid tua Al-Hilal Katangka memiliki beberapa unsur budaya, seperti budaya China, Eropa, Jawa dan budaya lokal. Budaya China terdapat pada bagian atap dan keramik yang berasal dari China, Budaya Eropa terdapat pada bagian tiang penyangga utama masjid, budaya Jawa terdapat pada bentuk

²² Bahrul Ulum, "Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Arsitektur Bangunan Masjid Ridwan Bernuansa Tionghoa Di Desa Pakuan Kec. Narmada , Lombok Barat" (Skripsi, UIN Mataram, 2021).

masjid yang menyerupai joglo, dan budaya lokal terdapat pada tulisan arab yang berbahasa makassar.²³ Penelitian Peneliti dan penelitian Ilham Irsyad memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Ilham Irsyad sama-sama membahas tentang nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat pada masjid dan menggunakan beberapa pendekatan yang sama, yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian Ilham Irsyad yaitu peneliti hanya berfokus meneliti pada masjid yang mengandung nilai kearifan budaya lokal saja, yaitu masjid yang bernuansa adat Lampung.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nelsa Siti Nurhaliza dan Agus Dedi Purnomo yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul “Membaca Kearifan Lokal Pada Interior Masjid Jamie Kampung Naga”. Penelitian ini mengkaji salah satu jenis bangunan tradisional di Kampung Naga Jawa Barat yakni Masjid Jamie khususnya pada bagian interior masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Obyek yang menjadi penelitiannya adalah berupa arsitektur tradisional dan kajiannya terkait dengan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Naga adalah salah satu kampung adat yang masih terjaga tradisinya. Masyarakat menjadikan masjid Jamie sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, mengaji dan ritual keagamaan. Interior yang ada pada masjid tersebut didominasi menggunakan material kayu yang berasal dari kampung setempat. Kesederhanaan dalam bangunan dan keselarasan dengan alam itulah yang merupakan bentuk kearifan lokal di Kampung Naga.²⁴ Penelitian peneliti

²³ M. Ilham Irsyad, “Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka” (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018).

²⁴ Nelsa Siti Nurhaliza dan Agus Dody Purnomo, “Membaca Kearifan Lokal Pada Masjid Jamie Kampung Naga,” *vastukara* 1, no. 2 (2021): 107-102, <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/vastukara/article/view/334>.

dengan penelitian Nelsa dan Agus ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan nya terletak pada tema obyek kajiannya yaitu sama-sama mencari kearifan lokal pada masjid, yang membedakannya adalah peneliti tidak hanya pada bentuk kearifan lokal pada masjid saja tetapi juga menjelaskan makna yang terkandung dalam arsitektur masjidnya serta hubungan masjid terhadap keagamaan masyarakatnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah data dengan kegunaan tertentu.²⁵ Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami serta mencari solusi dari suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian harus diketahui dahulu metode yang akan dipergunakan. Sehingga dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dibawah ini akan menjelaskan beberapa bagian yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (field research). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1999: 3) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan yang bersumber dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian lapangan (field research) adalah

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan.²⁶

Disebut penelitian lapangan karena tempat penelitian ini dilakukan di lapangan kehidupan bukan di laboratorium atau di perpustakaan, oleh karena itu data primer dalam penelitian ini adalah diambil dari penelitian lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disesuaikan dengan teori yang terdapat pada literatur. Maka peneliti dalam hal ini turun langsung untuk berinteraksi mencari informasi kepada masyarakat yang ada disekitar lingkungan masjid Jami' Al-Ishlah, Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung sebagai lokasi objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu salah satu sifat penelitian yang memecahkan masalah dengan menggambarkan suatu keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk menelaah informasi secara detail dengan melakukan pengamatan secara langsung yaitu mengkaji nilai kearifan lokal dari makna simbol arsitektur masjid Jami' Al-Ishlah di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode ini,

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 120.

²⁷ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), 63.

maka peneliti telah mendapatkan secara lengkap dan dapat diuraikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Tiyuh Kedamaian, kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi tersebut karena beberapa alasan, diantaranya karena di lokasi tersebut mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bersuku Lampung. Selain itu, tempat yang akan diteliti adalah bangunan bersejarah yakni Masjid Jami' Al-Ishlah yang menjadi masjid tertua keempat di Kota Bandar Lampung.

3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa sumber data yang dimaksud dalam suatu penelitian adalah dari mana suatu subjek data diambil.²⁸ Peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang disajikan agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya yang disajikan dalam bentuk skripsi sebagai gabungan dari apa yang telah dilihat, didengar, dicatat, dan di dokumentasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua sumber data yang diperoleh, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Abdurrahmat Fatoni, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 172.

sumber pertama.²⁹ Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian yaitu Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dan sumber data langsung dicatat dan didokumentasikan oleh *handphone*, yang diambil dari proses observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber yang terkait dengan Masjid Jami' Al-Ishlah, Kedamaian Kota Bandar Lampung tersebut seperti takmir masjid, tokoh adat dan masyarakat sekta masjid.

b. Data Sekunder

Menurut Abdurahmat Fathoni data sekunder merupakan data yang telah jadi, biasanya yang sudah tersusun dan terkumpul dalam sebuah dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.³⁰ Data sekunder adalah data pelengkap dari data primer yang diambil dari buku-buku literatur, dan informasi lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta dari sumber-sumber lainnya yang relevan dalam penelitian ini. Pengambilan data sekunder dilakukan di berbagai tempat, salah satunya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data sekunder melalui wawancara dengan tokoh adat mengenai sejarah asal usul Tiyuh Kedamaian; Instansi Kelurahan untuk memperoleh data mengenai kampung berupa data demografis, geografis dan lain-lainnya.

²⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta: 2011), 25.

³⁰ *Ibid.*, 40.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan dalam menghimpun data yang dibutuhkan. Data yang dihimpun dalam penelitian ini diambil melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi langsung ke Masjid Jami' Al- Ishlah, Kedamaian, Bandar Lampung.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan suatu data dengan dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis.³¹ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dari pada teknik yang lain. Observasi tidak hanya terhadap orang saja melainkan juga dengan objek-objek alam lainnya. Melalui kegiatan observasi peneliti mengetahui mengenai bentuk dan makna dari bentuk tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan, turut andil dalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan dalam melakukan pengamatan secara langsung ke Masjid Jami' Al-Ishlah dan pihak yang terkait untuk mengetahui situasi dan keterangan yang cukup dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah adalah teknik mengumpulkan data dengan melibatkan proses interaksi secara langsung untuk mendapatkan

³¹ Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), 15.

sebuah informasi terkait.³² Interaksi tersebut berisi tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari sumbernya secara langsung. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana peneliti mengambil sampel sumber data dari seseorang yang kita anggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan. Peneliti memakai teknik *purposive sampling* karna peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti oleh peneliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal dan makna dari simbol arsitektur, nilai-nilai Islam pada makna simbol serta hubungan makna simbol dengan religiusitas jamaah masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang informan yang meliputi 2 orang pengurus masjid untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah masjid dan simbol yang terdapat pada arsitektur masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian; 1 orang tokoh adat untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal setempat; 2 orang tokoh agama untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat di Tiyuh Kedamaian; 2 orang budayawan Lampung untuk mendapatkan informasi mengenai makna dari simbol budaya Lampung yang ada pada masjid.

³² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 83.

Seluruh informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan *purposive sampling*, karena informan-informan tersebut dianggap paling tahu mengenai masalah penelitian ini. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pencarian dan pengumpulan data terkait hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah berupa rekaman wawancara dan foto mengenai informasi terkait Masjid Jami' Al-Ishlah.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang memahami agama dengan pandangan bahwa agama merupakan bagian dari simbol kehidupan sosial, sehingga yang diteliti bukan agamanya tersendiri melainkan hal-hal agama yang terkait dengan aspek budaya pada daerah setempat. Biasanya agama tidak terlepas dari unsur-unsur atau simbol.³³

Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia baik mengenai warna kulit, bentuk fisik serta hasil kebudayaan.³⁴ Adapun menurut Hervey Russet Bernard mengartikan antropologi yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia,

³³ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 121.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

khususnya asal-usul, bentuk fisik, adat isitiadat dan keyakinan pada masa lampau. Namun menurut James L. Peacock memandang bahwa antropologi sebagai ilmu yang memfokuskan penelitiannya pada aspek pemahaman manusia dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari anggapan bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki kultur dan budaya masing-masing. Maka antropologi merupakan ilmu yang sangat berperan penting dalam memahami agama. Antropologi memiliki nilai penting untuk manusia dalam membantu memahami agama yang dianutnya. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permoonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti sebelum

peneliti melakukan penelitian dalam rangka mencari data-data penelitian dilapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap penelitian ini dilakukan oleh peneliti ketika memasuki lapangan serta melihat aktivitas subjek yang diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya, memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta dokumen. Erolehan data-data dilapangan baik data tertulis maupun tak tertulis kemudiana dicatat dengan cermat.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara, serta data tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk mencari dan menyusun data secara sistematis berupa catatan observasi, wawancara dan lainnya.

Berikut adalah teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tulis di lapangan. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal penting. Reduksi data dalam hal ini didapat melalui observasi dan wawancara dengan ketua dan

pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data biasanya berbentuk tabel, garfik, diagram, dan sejenisnya. Dalam penyajian data dapat diperoleh gambaran tentang simbol kearifan lokal Lampung yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan. Teknik kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif. Gambaran dari peristiwa yang bersifat umum kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan secara khusus. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni nilai dan makna kearifan lokal pada simbol Masjid Jami' Al-Ishlah, nilai-nilai Islam dari makna simbol kearifan lokal pada Masjid Jami' Al-Ishlah, serta hubungan antara simbol masjid dengan masyarakat setempat.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung” akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi yang digunakan dalam penelitian, sistematika pembahasan. Selain untuk mengetahui alasan mengapa penelitian ini dibuat, bab ini juga merupakan bagian dasar terhadap penulisan dan arah kajian penelitian.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni mengenai konsep masjid (pengertian, fungsi, dan sejarah masjid), konsep kearifan lokal, konsep simbol dan konsep sakral dan frofan.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang meliputi dua bagian sub bab yaitu pertama mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang mencakup sejarah masjid, struktur kepengurusan dan bentuk ornamen masjid. Sub bab kedua berisi informasi mengenai makna simbol dan hubungan simbol dengan Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.

Bab ke IV berisi tentang analisis data yang terdapat pada Masjid Jami Al-Ishlah yang mencakup tentang makna simbol pada arsitektur masjid, hubungan makna simbol dengan masjid.

Bab ke V adalah bagian penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, kemudian di bagian akhir dalam penulisan penelitian ini adalah daftar rujukan dan lampiran-lampira



BAB II LANDASAN TEORI

A. MASJID

1. Pengertian Masjid

Menurut Sidi Gazalba, masjid berasal dari bahasa arab, kata dasarnya “*sujudan*, fiil madhi nya *sajada*, kemudian berubah menjadi isim makan sehingga berubah menjadi kata *masjidan* yang berarti tempat sujud.³⁵ Di dalam Alqur’an istilah *masjid* ditemukan sebanyak 19 kali, sedangkan istilah *sujud*, *sajada*, dan berbagai bentuknya ditemukan 92 kali.³⁶ Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pada awalnya masjid hanyalah tempat bersujudnya seorang hamba kepada Allah SWT, maka dimana pun kita berada meski tempat tersebut beratap atau tidak, beralas atau tidak tetap disebut masjid. Sementara menurut Rasdi jika dalam Bahasa Inggris masjid diebut dengan *mosque* berasal dari kata *mezquita* dalam Bahasa Spanyol. Kata *mezquita* merupakan serapan dari kata *masgheda* dari Bahasa Aramaic. Kata masjid dalam versi nusantara juga memiliki penamaan yang berbeda-beda, seperti yang diteliti oleh G.F. Pijper yang mengamati kehidupan umat Muslim di Pulau Jawa dari tahun 1900 sampai tahun 1950 menyebutkan bahwa umat Islam di tanah Jawa menyebut masjid dengan sebutan *mesigit*, di tanah Sunda disebut *masigit*, dan di tanah Madura disebut *masegit*.³⁷

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara umum dan secara khusus. Pengertian masjid secara umum adalah semua tempat yang dipakai untuk sujud kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

³⁵ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 108.

³⁶ Nainunis, *makna dan simbol akulturasi budaya pada bangunan masjid*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), Cet. 1, 27.

³⁷ Andhika & Nur, *aristektur masjid dimensi idealitas dan realitas*, (Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press, 2020), 2.

“setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah tempat sujud (masjid).” (H.R. Bukhari). Sementara dalam pengertian khusus masjid adalah bangunan atau tempat untuk beribadah terutama tempat shalat berjamaah dan shalat jum’at. Namun Quraisy Shihab menyebutkan dalam pengertiannya bahwa masjid mengandung makna tunduk dan patuh, maka pada hakikat nya masjid adalah tempat untuk melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.³⁸ Sebagai analisa diatas, sekalipun masjid menurut sebagian anggapan orang muslim hanya tempat shalat, ternyata tidak hanya terbatas pada pengertian itu, bahwa masjid secara fisik harus berbentuk bangunan yang dapat memberikan keteduhan dari panas dan hujan bagi orang yang ada didalam nya untuk melakukan ibadah, dan dapat dijadikan tempat aktivitas seluruh kegiatan pembinaan umat.

Masjid dikatakan sebagai kepingan surga yang ada di dunia karena masjid merupakan tempat peribadatan muslim yang mana di zaman Rasulullah memberikan kontribusi bagi umat Islam, baik secara lahir maupun batin terhadap perekonomian dan kemajuan Islam.³⁹ Masjid adalah pusat dakwah, tempat penyejuk hati, pembersih perilaku maksiat dan pusat penyebaran Islam yang menyerukan kepada ketaqwaan, penyerahan diri kepada Allah, mengingatkan segenap manusia kepada urusan akhirat dan hari akhir.

2. Fungsi Masjid

Tradisi Islam mencatat, bahwa masjid selain memiliki fungsi sebagai tempat pusat ibadah, juga memiliki dimensi sosial sebagai pusat pembangunan umat Islam. Fungsi-fungsi

³⁸ Quraisy Shihab, *Membumikan Alqur’an*, (Jakarta : 1996), 459.

³⁹ Mufti Afif, dkk. *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*, (Jawa Timur : UNIDA Gontor Press, 2021), 2.

masjid itu sendiri setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum dapat kita sebut sebagai fungsi ritual dan sosial. Fungsi masjid akan semakin terlihat ketika bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan berbagai kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut ada yang bersifat vertical yaitu menekankan hubungan kepada Allah SWT dan ada juga yang bersifat horizontal yaitu dengan bertemu sesama umat untuk saling mempererat tali silaturahmi.⁴⁰

Adapun menurut Mufti Afif, fungsi masjid dapat difungsikan sebagai berikut :

1) Fungsi sebagai tempat ibadah

Fungsi utama masjid adalah sebagai sarana pengingat bagi manusia kepada tuhannya. Masjid adalah sarana yang paling efektif yang menghubungkan antara hamba dengan tuhannya. Karena jika hubungan antara hamba dengan tuhannya terjalin dengan efektif akan menimbulkan efek implikasi yang positif dan memunculkan perilaku yang mencerminkan proses komunikasi tersebut.

2) Fungsi sosial kemasyarakatan

Jika kita melihat bagaimana sejarah Rasulullah dalam mendirikan masjid Nabawi ketika hijrah nya Rasulullah SAW adalah untuk menjalin solidaritas antara Muhajirin dan Anshor.⁴¹ Masjid tersebut menjadi *Islamic Center* dimana segala permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat akan diadukan kepada Rasulullah SAW. Fungsi masjid dalam segi sosial akan bertambah dengan adanya kesadaran akan penting nya sholat berjamaah. Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid bukan hanya sekedar melaksanakan ibadah shalat saja. Akan

⁴⁰ Fanani, Achmad. "Arsitektur Masjid", (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2009), 228.

⁴¹ Chamid, Nur, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 21.

tetapi dengan adanya pertemuan antara satu individu dengan individu yang lain akan memunculkan proses komunikasi dan interaksi untuk membicarakan hal-hal penting yang berhubungan dalam kehidupan bersama.

3) Fungsi pendidikan

Pada masa perkembangan Islam, Masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang utama. Di sekitaran masjid didirikan tempat untuk belajar yang biasa disebut *suffah* atau *kuttab*.⁴² Masjid juga digunakan sebagai tempat majelis taklim, halaqoh dan madrasah.

4) Fungsi ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terjadi disekitaran masjid bukan tindakan dalam wujud riil ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Akan tetapi masjid mempunyai manajemen finansial dan pemberdayaan harta kaum muslimin yang bisa membantu dan meringankan ekonomi jama'ahnya. Bukti nyata masjid dapat memakmurkan jamaahnya telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW yang menjadi Masjid Nabawi sebagai *baitul maal*.

5) Fungsi politik

Fungsi masjid dalam politik sudah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para muslim tanpa adanya perbedaan. Masjid juga menjadi tempat pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pambaiatan khalifah dan musyawarah negara.

6) Fungsi seni dan budaya

Seni adalah salah satu dari empat pilar peradaban; selain agama, ilmu, dan ekonomi. Seni yang dimaksud di sini dapat berupa sastra, seni rupa, seni musik, dan lainnya yang dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan estetik

⁴² Fathurahman, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*, Jurnal Ilmiah Kreatif. Jurnal Studi Pemikiran Agama Islam (vol 7, no 1, Januari 2015), 4.

dan imajinatif manusia. Umat Islam dapat mengekspresikan imajinatif nya dalam sebuah seni dengan etika ajaran Islam.

Sedangkan menurut Asadullah Al-Faruq ada tiga macam fungsi dari masjid, yaitu :

- 1) Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah.
Masjid menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk melakukan segala kegiatan ibadah, baik ibadah mahdhoh atau ibadah sosial. Ibadah mahdhoh adalah ibadah seorang hamba yang langsung hubungannya dengan Allah SWT, seperti Shalat. Sedangkan ibadah sosial adalah ibadah yang berkaitan erat hubungannya dengan masyarakat. Maka masjid difungsikan sebagai tempat mengelola dan meningkatkan perekonomian umat melalui pengelolaan zakat.
- 2) Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.
Masjid menjadi pusat pengembangan masyarakat dengan adanya berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi pengajian, menyelenggarakan TPQ, remaja masjid, dan majelis taklim.
- 3) Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.
Di era sekarang ini tentunya masjid memiliki fungsi yang berbeda dibanding dengan zaman Rasulullah dahulu, karena mengalami perubahan sebab arus globalisasi. Akan tetapi perubahan yang terjadi masih tetap Saling keterkaitan dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah. Adapun keberfungsian masjid di era saat ini diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengisi malam-

malam Ramadhan dan hari-hari besar Islam, mendirikan shalat jum'at berjamaah dan mengisi kajian keilmuan berbasis agama.⁴³

3. Sejarah Masjid

Menurut catatan sejarah peradaban Islam, masjid sudah dibangun sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu pada saat Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah SAW melewati daerah yang bernama Quba jaraknya lima kilometer dari Madinah, dan kemudian ditempat itulah Rasulullah SAW membangun masjid pertama dan dinamakan masjid Quba. Rasulullah SAW menghabiskan empat hari di Quba yaitu dari hari senin sampai jum'at. Masjid Quba yang dibangun memiliki bentuk yang sederhana yaitu hanya terbuat dari pelepah dan tiang dari pohon kurma serta campuran tanah liat. Ketika Rasulullah SAW sampai di Quba hal pertama yang dibangun adalah masjid, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembangunan masjid. Kemudian ketika Rasulullah SAW sampai di Madinah Rasulullah dan para sahabat membuat masjid kedua yang bernama masjid Nabawi. Saat itu masjid Nabawi hanya berukuran panjang 70 hasta dan lebar 60 hasta yaitu sekitar panjang 35 m dan lebar 30 m, masjid Nabawi kala itu masih terbilang cukup sederhana.

Pembangunan masjid yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bukan untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi hal itu merupakan strategi Rasulullah SAW sebagai langkah awal dalam membangun masyarakat yang madani. Strategi dakwah pertama Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam yaitu dengan membangun masjid karena masjid memiliki peran penting dalam perkembangan Islam. Masjid menjadi

⁴³ Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 255.

tempat kasih sayang sekaligus pusat pendidikan dalam memcetak generasi dan pelopor yang memiliki nilai-nilai Islam.

Masjid merupakan wadah dan fasilitas yang diperuntukkan bagi Umat Islam dalam beribadah kepada Allah SWT, serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid menjadi bangunan yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW yang digunakan untuk membina dan menggalang umat Islam agar menjadi insan yang bertakwa. Sehingga masjid menjadi tolak ukur keeksistensian umat Islam di suatu daerah. Jika dilihat dari arsitektur bangunannya, masjid tidak dapat dipisahkan dengan bentuk dan simbol-simbol didalamnya. Simbol menjadi ungkapan dalam mengekspresikan makna-makna yang terkandung didalamnya. Sehingga pembahasan mengenai simbol masjid merupakan upaya untuk mengenal dan mempelajari serta menggali ajaran Islam dan budaya masyarakat muslim. Ajaran Islam secara gamblang tidak memberikan patokan atau ketentuan dalam pembuatan masjid secara fisik apalagi yang berupa simbol-simbol yang harus diungkapkan dalam bangunan. Namun simbol dalam arsitektur masjid merupakan refleksi budaya suatu masyarakat muslim dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

B. KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal memiliki beberapa definisi yang dikonsepsikan dalam bahasa asing yaitu sering disebut pengetahuan setempat (*local knowledge*), kebijakan setempat (*local wisdom*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu hasil pemikiran mengenai kehidupan. Hasil pemikiran tersebut berasal dari pemikiran yang berlandaskan akal yang jernih, budi yang baik, dan sesuatu yang

berisi hal-hal positif. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang sudah berevolusi dengan masyarakat dan lingkungan setempat nya dalam periode yang cukup lama. Proses evolusi yang cukup panjang tersebut membuat masyarakat melekat sehingga menjadi sistem untuk menciptakan kehidupan yang damai dan dinamis dalam sebuah masyarakat.⁴⁴

Terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam mendefinisikan kearifan lokal, diantaranya : (1). Menurut Undang-Undang nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 30 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutn bahwa: “Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. (2). Menurut Rappana Fajriah, kearifan lokal adalah sistem pengetahuan masyarakat lokal ang berasal dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan konsep yang terbentuk dalam hasli pemikiran tersebut dapat memecahkan masalah, sehingga kearifan lokal bersifat empirik dan pragmatis.⁴⁵ (3). Menurut Marfai, kearifan lokal adalah sebuah hasil dari pengetahuan, keyakinan serta wawasan yang menjadi kesatuan yang memebrikan pengajaran kepada masyarakat setempat agar dapat menciptakan kehidupan yang damai dan seimbang.⁴⁶

Dari beberapa definisi kearifan lokal diatas memiliki pengertian yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menunjukkan pada cara berfikir, keyakinan, lingkungan dan adat istiadat masyarakat yang menjadi nilai yang diyakini kebenarannya dan dijadikan acuan dalam

⁴⁴ Anson Ferdiant Diem, “WISDOM OF THE LOCALITY (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang),” *berkala Teknik 2*, no. 4 (2012): 299, <https://adoc.pub/wisdom-of-the-locality-sebuah-kajian-kearifan-lokal-dalam-ar.html>.

⁴⁵ Yana Fajriah dan Rapama Patta, *Menembus Badai Ekonomi Dalam Persepektif Kearifan Lokal*, (Makassar : Sah Media, 2018), 151.

⁴⁶ Arus Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 35.

menjalani kehidupan di masyarakat setempat. Keberadaan kearifan lokal pada masyarakat tersebut penting untuk dipertahankan dan dilestarikan untuk kepentingan masyarakat dan identitas budaya masyarakat sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pemahaman dan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai kearifan lokal sendiri. Kearifan lokal mengandung kebaikan bagi kehidupan, sehingga nilai-nilai dari kearifan lokal itu sendiri melekat dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat meski terdapat perbedaan sifat dan perilaku oleh setiap individunya.

Kearifan lokal dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: *Pertama*, Kearifan lokal yang berwujud nyata seperti benda-benda tekstual, bangunan arsitektur, benda cagar budaya, dan lain-lainnya. *Kedua*, Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah-petuah atau nasihat yang disampaikan turun menurun yang mengandung nilai ajaran nasional. Bentuk kearifan lokal yang bermacam-macam memunculkan fungsi yang beragam pula, diantaranya nya fungsi kearifan lokal yaitu: sebagai ciri identitas sebuah daerah; sebagai penghubung antar individu, agama dan kepercayaan; menciptakan kebersamaan dalam perbedaan; memberi pengembangan terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁷

C. KONSEP SIMBOL

1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani kata *symboion* dari *symballo* yang berarti memberi kesan. Simbol atau lambang adalah sarana untuk membuat dan menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang

⁴⁷ Syarifuddin, "Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan" (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 3.

dianut.⁴⁸ Makna simbol selalu berhubungan dengan manusia karena simbol digunakan sebagai penyampai suatu pesan, simbol juga terkadang memiliki makna yang terbatas, yaitu meliputi sesuatu yang dibangun dan disepakati oleh masyarakat. Salah satu tokoh yang membahas tentang simbol adalah Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme simbolik menurut Blumer mengartikan bahwa interaksi yang dilakukan manusia menjadi ciri khasnya dalam kehidupan sosial, maka dengan ciri khasnya tersebut manusia selalu berusaha untuk dapat memahami terhadap segala sesuatu dalam tindakannya.

Menurut Blummer berasumsi dalam tiga premis utama, yaitu

:

- a. Manusia bertindak kepada suatu hal sesuai dengan sesuatu yang dianggap memiliki makna dan arti penting dalam tidakannya bagi mereka.
- b. Makna yang dipahami tersebut berasal dari hubungan sosial yang dilakukan dengan individu lain.
- c. Makna-makna tersebut kemudian di optimalkan melalui interaksi sosial.⁴⁹

Simbol merupakan bagian terpenting dalam masyarakat yang memiliki berbagai macam makna dalam sebuah praktek ritual adat kebudayaan dan keagamaan. Menurut Herusatoto, kedudukan simbol menjadi salah satu pusat perhatian dalam kebudayaan dan simbol dalam tindakan manusia menjadi sebuah tanda atas hasil kebudayaannya.⁵⁰ Simbol dalam tindakan manusia bukan hanya terdapat pada

⁴⁸ Soejono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188.

⁴⁹ Alex Sobur, *“Simiotika Komunikasi”* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 199.

⁵⁰ Budiono Herusatoto, *“Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak”* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 32.

sebuah ritual tetapi juga pada gambar, benda dan arsitektur bangunan. Segala bentuk dan warna dalam simbol yang dilakukan oleh masyarakat tradisional dalam simbol keagamaan pada dasarnya adalah upaya untuk mendekatkan diri nya kepada Tuhannya. Manusia dalam hubungannya dengan simbol kebudayaan memiliki beberapa tindakan yang berbeda-beda yang terwujud dalam kebudayaan, antara lain:

1. Tindakan Praktis

tindakan praktis adalah tindakan biasa yang tindakannya tidak menyebabkan terjadinya sesuatu atau ada hal yang tidak ditampilkan. Tindakan seperti ini dikaitkan dengan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berisi tentang pemberitahuan, penunjukkan, atau pengenalan sesuatu lainnya. Kegiatan ini merupakan awal mulanya terjadinya suatu simbol dalam diri manusia.

2. Tindakan Pragmatis

Tindakan ini digunakan dalam komunikasi manusia guna untuk mempererat hubungan dengan manusia lainnya. Selain itu, tindakan pragmatis ini adalah proses manusia sudah mengerti dalam mengidentifikasi antara kegiatan yang berhubungan dengan simbol. Namun simbol yang terjadi pada tindakan ini hanya bersifat sementara dan terbatas oleh waktu, seperti contoh simbol dalam pertukaran cincin dalam pernikahan mengartikan bahwa ada hubungan baru dan semua itu tergantung oleh waktu.

3. Tindakan Efektif

Dalam tindakan ini manusia harus mampu berkomunikasi secara efektif dan sifatnya menyeluruh dan juga memiliki batasan waktu, akan tetapi tindakan ini terjadi tanpa syarat.

4. Tindakan Simbolis

Tindakan ini bersifat jangka panjang dan sering digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tindakan simbolis ini memiliki dampak menguntungkan dalam keberlangsungan hidup manusia, karena adanya hubungan timbal balik dalam tindakan simbolis ini.⁵¹

2. Simbol Dalam Konteks Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda. Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebuah tanda yang terdapat pada sebuah objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan.⁵² Menurut Umberto Eco semiotika bukan hanya ilmu yang membahas tanda pada percakapan sehari-hari, tetapi membahas segala tanda yang terdapat dalam gambar, suara, gerak tubuh, dan juga objek. Dari definisi diatas bisa kita simpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang memberikan pengajaran pada manusia untuk mencari makna pada sebuah tanda atau simbol dalam suatu objek. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Tanda dan simbol tersebut dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi maupun bangunannya.

Para ahli sering menganggap semiotika sebagai sebuah pendekatan, metode atau model analisa yang berkenaan dengan tanda dan pemaknaanya, oleh karena itu semiotik dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu seperti ilmu arsitektur, seni, sinematografi, linguistik, komunikasi, keagamaan, antropologi dan sebagainya. Banyak para ahli yang sebenarnya telah lama meneliti tentang tanda dalam aspek kehidupan sosial,

⁵¹ Ning Ratna Sinta Dewi, konsep simbol kebudayaan : sejarah manusia beragama dan berbudaya , *abrahamic religions : jurnal studi agama-agama (ARJ)* 2 (1), 1-10.

⁵² Indiawan Seto Wahyu Wibowo, "*Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*" (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.

namun baru pada awal abad ke 20 tanda-tanda ini dapat dianalisis menggunakan suatu pendekatan ataupun metode semiotika. Hal dibalik munculnya metode ini adalah atas tokoh yang berperan penting di dalamnya yakni salah satunya adalah Ferdinand De Saussure di Swis dan Charles Peirce di Amerika Serikat.⁵³

Semiotika menurut Ferdinand De Saussure adalah pengkajian mengenai tanda yang ada dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini menjadikan pandangan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Menurut Saussure tanda memiliki makna karena pengaruh dari bahasa. Semiotika dibagi menjadi 4 konsep, yaitu; pertama yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah petanda atau hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual dari objek, sedangkan *signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Kedua, *parole* adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berfikir, dan *launge* adalah sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Ketiga, *synchronic* dan *diachronic*. *Synchronic* dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa, sedangkan *diachronic* adalah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu. Keempat, *syntagmatic* dan *paradigmatic*. *Syntagmatic* adalah seperti unsur suatu kalimat yang tidak bisa digantikan dengan kalimat lain, sedangkan *paradigmatic* adalah unsur kalimat yang bisa diubah dan harus memiliki makna yang sama.⁵⁴

Konsep semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah mengaitkan tanda dengan logika. Akal dan logika tersebut bernalar melalui tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lain.

⁵³ Eko Punto Hendro, "Simbol : Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol 3 No. 2. 2020, 159-160.

⁵⁴ Alex Shobur, "Semiotika Komunikasi" (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 54-112.

Menurut Peirce tanda dibagi menjadi 3 istilah untuk memberikan makna pada suatu objek, yaitu antara nya ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan gambaran visual yang memiliki persamaan antara bentuk tanda dan objek yang menjadi tanda, misalkan objek dari seekor gajah maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar gajah, patung gajah, ataupun foto dari gajah atau sesuatu yang menunjukkan kemiripan pada gajah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau memberikan isyarat pada suatu objek tertentu. Simbol adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah, yang langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat, contoh nya seperti gambar sebuah masjid, maka tanda ini adalah simbolisasi dari umat Islam.

Simbol sangat berperan penting dalam mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam bangunan. Melalui simbol-simbol inilah bangunan menjadi lebih bermakna, mampu menyampaikan dan berkomunikasi kepada yang mengamatinya. Didalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan identitas baik bagi dirinya maupun bagi benda-benda di sekelilingnya. Identitas ini merupakan kebutuhan manusia akan aktualisasi diri. Identitas secara gamblang dapat ditampilkan melalui simbol-simbol. Pembahasan simbol dalam masjid disini bukanlah ditunjukkan untuk melebihi dari segi fungsi dan motivasinya, akan tetapi ditunjukkan karna untuk menggali ajaran Islam yang ada dalam simbol kebudayaan lokal. Karna sebagaimana yang kita ketahui Islam sebagai agama, berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan masyarakat muslim.

3. Simbol Dan Kebudayaan

Menurut James Spradley, menjelaskan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda (*sign*). Hal tersebut berdasarkan penyebutan masing-masing bahwa tanda terdiri dari : Icon (*Formal Association*), Index (*Natural Association*), dan Symbol

(*Arbitrary Association*). Dari sifat-sifat tersebut maka simbol hanya mungkin dimengerti dan diketahui oleh anggota masyarakat yang memiliki simbol tersebut. Simbol memiliki fungsi dan kegunaan dalam kehidupan dan menjadi media komunikasi yang konkrit. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan gerak isyarat dan kata-kata dalam bahasa. Namun dilihat dari segi pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual seringkali sistem simbol sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas masyarakatnya. Adapaun pemanfaatan simbol sebagai suatu media komunikasi dan interaksi sosial karena melalui proses interpretasi. Simbol-simbol sosial tersebut yang menjadikan suatu kebudayaan menjadi spesifik dan unik. Keunikan dalam kebudayaan itu menyebabkan kebudayaan memiliki ciri khas karena kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh sifat-sifat individu dalam masyarakat dan lingkungan.

Simbol adalah obyek, kejadian, bentuk-bentuk yang diberi makna oleh manusia. Bentuk simbolisasi manusia adalah berkomunikasi dengan bahasa. Namun manusia juga mengekspresikan bentuk komunikasinya dengan tanda dan simbol dalam bentuk tulisan, lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, postur tubuh, pakaian, ritus, agama, tata ruang dan masih banyak lagi. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata tersembunyi, dari perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol. Yang menjadi hasil karya manusia yang nyata. Kebutuhan pokok pada manusia yang tidak dimiliki manusia yaitu simbolisasi. Simbolisasi merupakan sentral dari semua penangkapan manusia melalui pemikiran, penggambaran dan tindakannya.

Simbol merupakan representasi dari suatu subjek yang menyatakan sesuatu hal yang memiliki makna tertentu. Simbol memiliki hubungan sesuai dengan objeknya. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian: pertama, pemikiran dan praktek keagamaan. Simbol dianggap sebagai gambaran yang

terlihat dari realitas transenden. Kedua, sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Secara ontologis, simbol dimaknai menyangkut kehidupan manusia sehari-hari pada dimensi horizontal dan simbol dimaknai sebagai dasar keyakinan yang transenden pada dimensi vertikal.⁵⁵

Simbol menurut Turner memiliki ciri-ciri. Pertama, multivokal. Simbol itu mempunyai banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenomena. Kedua, polarisasi. Karena simbol mempunyai banyak arti, maka ada arti yang saling bertentangan. Kaitannya dengan proses pemaknaan simbol, Turner menunjukkan tiga dimensi arti simbol, yaitu: Pertama dimensi eksegetik, arti simbol yaitu cakupan yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Sehingga, interpretasi harus dimensi operasional, dimensi ini tidak mencakup penafsiran yang verbal, tetapi apa yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti (observasi), ketiga dimensi posisional, bahwa simbol-simbol itu berelasi dengan simbol lain, jadi pada hakikatnya simbol tidak berdiri sendiri melainkan terikat dalam kesatuan budaya.⁵⁶

D. KONSEP SAKRAL DAN PROFAN

Pada konteks kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari terkadang sulit untuk membedakan sesuatu antara yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Menurut Emile Durkheim sumber agama adalah masyarakat itu sendiri yang akan menilai sesuatu itu bersifat sakral atau profan. Sakral adalah suatu hal yang dirasakan lebih dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat memiliki pandangan yang beda. Contohnya seekor lembu adalah hewan yang biasa namun bagi masyarakat yang beragama Hindu hewan tersebut sangat dimuliakan dan

⁵⁵ Agustianto, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia* : Jurnal Ilmu Budaya, Vol.8, No. 1 (2011), 5.

⁵⁶ Santri Sahar, *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner, Sosioreligius* : Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 2, No.IV, (2019), 6.

dihormati karena adanya perasaan kagum yang akhirnya membuat cinta dan takut atas sesuatu itu. Namun anggapan tentang sesuatu benda yang suci atau tidaknya bergantung ada pandangan manusianya. Dalam pengertian lain yang sakral adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran dan pencemaran. Sesuatu yang sakral itu dihormati dan dimuliakan. Pengertian yang sakral tidak terbatas pada agama, bisa juga pada objek, tindakan-tindakan, tempat-tempat baik yang bersifat keagamaan maupun yang bukan.⁵⁷

Pembahasan mengenai yang sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari suatu benda, tempat, dan waktu. Misalkan dalam suatu benda contoh paling sederhana ketika kita melihat dua buku tebal, yang satu kitab suci dan yang satu lagi buku akademis. Buku pertama dianggap sakral dan buku kedua dianggap profan. Dalam contoh lain sebuah bangunan bagi umat Islam bangunan Kakbah dan batu hitam yang melekat pada tembok kakbah dianggap bangunan suci dan bukan sembarang batu. Begitu juga terhadap rumah ibadah. Setiap pemeluk umat beragama memiliki tempat ibadah yang di sakralkan. Misalnya umat Muslim memuliakan masjid, umat Kristen memuliakan gereja, dan begitu juga umat beragama lainnya. Jadi yang disebut sakral selalu berkaitan dengan keyakinan dan ritual keagamaan.

Menurut Mircea Eliade pembahasan mengenai yang sakral dan profan memberikan sumbangsih yang besar terhadap keagamaan. Sebab bagi Eliade bahwa agama adalah hubungan manusia dengan yang supranatural. Gagasan Eliade ini memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama. Bagi Eliade, ketika berbicara tentang yang sakral maka perhatian utamanya adalah dengan yang supranatural. Karena yang sakral

⁵⁷ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama*, *Substantia: Jurnal IAIN Ar-Raniry*, Vol 15, No 2, (2013), 270.

berisi hal-hal yang luar biasa dan mengagumkan, penuh dengan substansi dan realitas. Sedangkan yang profan adalah hal-hal yang biasa, wilayah sehari-hari dan tidak dianggap terlalu penting. Dihadapkan dengan yang sakral manusia akan sadar dengan perasaan yang yang luar biasa yang tidak sama dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu semua tempat ataupun benda hanya merupakan analogi dari yang sakral. Menurut Mircea Eliade, ia menempatkan yang sakral dalam hubungan dengan ruang dan waktu, mitos dan simbol, dan benda alam. Kata sakral dan profan yang dijabarkan oleh Eliade merujuk kepada pemikiran Durkheim, namun dalam mengartikan agama tidak sependapat dengan Durkheim.. konsep pemikiran mengikuti konsep pemikiran Rudolf Otto yang menggunakan konsep sakral dalam ruang lingkup pengalaman individu. Keduanya berpendapat bahwa agama timbul karena adanya kesadaran manusia terhadap yang memiliki kekuatan supranatural bahwa alam semesta ini tidak kekal (profan) dan ada alam yang lebih kekal (sakral)..

Menurut Eliade yang sakral dapat diketahui oleh manusia karena ia memmanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan. Manifestasi yang sakral itu disebut dengan “hierofani”.⁵⁸ Hierofani merupakan manifestasi dari sesuatu yang dianggap suci. Manifestasi- manifestasi itulah yang menurut Eliade diwujudkan dalam dan selanjutnya dikenang dalam bentuk simbol-simbol. Seperti yang dicontohkan menurut Eliade pada pohon atau batu karena hierofani. Pohon dan batu tersebut merupakan perwujudan dari yang sakral. Ia bukan saja menjadi hanya sekedar pohon atau batu, tetapi sudah dianggap menjadi perwujudan dari yang sakral atau Yang Mahalain. Dalam pembahasan mengenai simbol, manusia bisa mengetahui yang sakral itu melalui simbol. Simbol mengambil bagian dalam sifat sakral dan kemudian dipandang dalam suatu unsur yang sakral oleh semesta. Eliade

⁵⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Nurwato (terjemah), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2022), 18.

menegaskan bahwa simbol adalah cara pengenalan yang bersifat religius. Simbol-simbol yang dipakai merupakan sarana komunikasi atau menyuarakan pesan-pesan ajaran yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup. Dengan demikian simbol adalah suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.

Hierofani berasal dari bahasa Yunani yaitu *hieros* dan *phaineien* yang berarti penampakan yang sakral. Hierofani merupakan perwujudan dari sesuatu yang suci atau penampakan diri dari yang sakral. Hierofani juga berarti manifestasi dari yang sakral.⁵⁹ Menurut Rahmat Subagya, menyebutkan bahwa paham hierofani adalah suatu anggapan jika Tuhan menjelma didunia tidak dengan melalui perantara, tapi ia hadir ditengah manusia dengan sendirinya. Namun nyatanya hal itu sulit diterima oleh masyarakat, termasuk masyarakat primitif.⁶⁰ Dalam proses hierofani, sesuatu dianggap menjadi sakral karena adanya sesuatu yang lain dari biasanya. Bisa jadi karena bentuknya yang berbeda dengan yang lain, maka kemudian dia menjadi dimuliakan dan dihormati. Menurut Mircea Eliade, manusia tidak akan menemukan jawaban terhadap benda-benda sakral. Karena bukan dari benda-benda tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. maka dari itu kesakralan akan terwujud karena adanya sikap mental yang didukung oleh perasaan.

⁵⁹ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 160.

⁶⁰ *Ibid.*, 172.



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung

Awal mula sejarah berdirinya masjid Jami' Al-Ishlah berasal dari terbentuknya kampung adat Tiyuh Kedamaian. Tiyuh Kedamaian merupakan salah satu kampung adat tertua yang ada di Kota Bandar Lampung yang dihuni oleh masyarakat asli suku Lampung. Kampung adat tersebut merupakan lokasi yang menjadi tempat berdirinya Keratuan Balaw sejak abad ke-12 masehi. Keratuan Balaw didirikan oleh Radin Kunyanyan dan istrinya bernama putri Sinar Alam yang merupakan keturunan dari Keratuan Pugung di daerah Ranau, Skala Brak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya situs sejarah berupa pemakaman Ratu Mungkuk dan Petilasan Ratu Lengkar yang merupakan keturunan dari Keratuan Balaw. Menurut hasil wawancara dengan salah satu keturunan Keratuan Balaw, Keratuan Balaw yang dipimpin oleh Ratu Lengkar tersebut hancur karena serangan dari Portugis.

Sejak hancurnya Keratuan Balaw, para keturunannya menyebar ke berbagai wilayah yang ada di Lampung, seperti ke Way Sulan, Kalianda, Tanjung Agung, Tanjung Iman, dan ada juga yang masih menetap di tempat sekitar keratuan. Salah seorang keturunan Keratuan Balaw yang bernama Sangundah (Ratu Wirasaka) yang mengungsi di Way Sulan sering membawa rempah-rempah untuk dijual ke daerah Lempasing dengan menempuh waktu berbulan-bulan. Sehingga pada suatu hari mereka sering berteduh di sekitar lokasi yang dinamakan Tanjung Hening. Kemudian sekitar akhir tahun 1600 dibuatlah Tiyuh

Kedamaian yang didirikan oleh Ratu Mularatu yang merupakan keturunan dari Ratu Wirasaka.

Semenjak berdirinya Tiyuh Kedamaian dibangunlah sebuah Balai Adat, Masjid, Tempat Pemandian (*Way Mandi*), dan Tempat Pemakaman. Pada saat itu masjid hanya berbentuk sederhana yang terbuat dari kayu, letaknya berada di depan seberang Masjid Al-Ishlah saat ini. Masjid Jami' Al-Ishlah adalah sebuah bangunan kebanggaan masyarakat Tiyuh Kedamaian Bandar Lampung. Bangunan tersebut menjadi saksi sejarah perkembangan Islam yang sudah berdiri sejak abad ke 19. Masjid Al-Ishlah menjadi salah satu masjid yang tertua ke 4 di Kota Bandar Lampung. Seiring berjalannya waktu kampung Tiyuh Kedamaian yang dipimpin oleh ketua adat yang bernama H. Abdul Roni.

Pada tahun 1939, H. Abdul Roni menghibahkan tanahnya untuk pembangunan masjid, sehingga masjid tersebut berpindah lokasi ditempat masjid saat ini yang bersebelahan dengan makam para ketua adat dan pendiri Tiyuh Kedamaian terdahulu. Masjid Jami' Al-Ishlah tersebut berdiri diatas luas tanah sekitar 700 meter persegi. Pada awal berdirinya masjid tersebut masih menggunakan material kayu yang menjulang tinggi pada bagian temboknya. Masjid Jami Al-Ishlah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi pertama kali dilakukan pada tahun 1970 an dengan membangun masjid setengah berbahan baku semen dan setengahnya masih menggunakan kayu.

Pada 1986 masjid direnovasi kembali menggunakan bahan material bata dan semen secara menyeluruh, namun bangunannya belum luas dan terlihat sederhana. Ketika ada salah satu dari warga Kedamaian yang merupakan kerabat dari keturunan Suku adat tersebut yang

menghibahkan dana untuk pembangunan masjid, maka masjid tersebut mengalami renovasi kembali pada tahun 1999. Dan renovasi besar-besaran pada masjid terjadi pada tahun 2014, pada saat itu ada prakasa dari para tetua adat dan program dari pemerintah untuk membangun masjid dengan ornamen Lampung, maka para warga adat dan pengurus masjid setempat merancang Masjid dengan nuansa ornamen Lampung yang sangat menarik dan memukau perhatian masyarakat dan orang-orang yang singgah di masjid tersebut. masjid tersebut kemudian diresmikan pada tahun 2022 oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Jami' Al-Ishlah juga ditetapkan sebagai salah satu bangunan sejarah yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kota Bandar Lampung karena merupakan aset budaya masa lampau. Sampai saat ini masjid tersebut masih berdiri kokoh dan masih difungsikan untuk shalat berjamaah, baik shalat jum'at maupun shalat lima waktu. Disamping itu masjid Al-Ishlah juga difungsikan sebagai tempat pembelajaran Alquran dan ilmu agama lainnya bagi masyarakat sekitar masjid. Di belakang masjid juga terdapat pula makam-makam para ketua adat dan pendiri kampung adat Kedamaian yang merupakan keturunan dari Keratuan Balaw. Diantara nya yakni makam H. Abdul Roni (putra dari Pengiran Sangun Ratu), Makam Pengiran Sangun Ratu (putra dari Pengiran Raja Saka), Makam Pengiran Raja Saka (putra dari Ratu Mula Ratu), Makam Ratu Mula Ratu (putra dari Ratu Sangun Saka), Makam Ratu Sangun Saka (putra dari Ratu Wirasaka).

2. Struktur Pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung

Struktur kepengurusan masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan masjid yang mungkin memiliki perbedaan antara masjid satu dengan masjid lainnya. Pembentukan struktur pengurus tersebut sesuai dengan mekanisme kerja organisasi masjid tersebut. Dalam sebuah organisasi masjid yang terpenting memiliki unsur-unsur seperti ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Ami Mardani mengenai sejarah kepengurusan masjid, masjid diurus oleh para tetua terdahulu yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pengurus masjid salah satunya adalah H. Abdul Roni. Kemudian ketika H. Abdul Roni wafat dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dan terbentuklah struktur kepengurusan baru sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Kepengurusan Masjid Jami' Al-Ishlah Tahun 2022-2025

a) Pelindung :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Camat Kedamaian 2) Kepala KUA Kecamatan Kedamaian 3) Lurah Kedamaian
b) Dewan Penasehat :	<ol style="list-style-type: none"> 1) KH. Bukhori Muslim, Lc, MA 2) Ramlie Rahim, BBA 3) DR Hi. Nurdin Yahya, SE 4) Hi. Safuan, SH, MH 5) Amimartoni, SH 6) Drs. M. Fahrudin Gani 7) Firman Jaya, SH
c) Ketua Takmir Masjid :	Drs. Hi. Ison Fadtrichar Balaw, MH

d) Wakil Ketua :	Hermansyah, S. Ag
e) Sekretaris :	Rosbandi Ibrahim
f) Wakil Sekretaris :	Rolly Erdiasyah, SH
g) Bendahara :	Akum Wahyudi Firdaus
h) Wakil Bendahara :	Baheram Relasati, SH
i) Bidang Peribadatan :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rizal Musa (koordinator) 2) Samsul Bahri 3) Jamal Rasyim 4) Nurdin Harun 5) Ramlan 6) Tepesa Wahitno
j) Bidang PHBI :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apriya, S. Pd (koordinator) 2) Zainal Abidin 3) Saleh Amin 4) Chaironi Syefa 5) Syahrin
k) Bidang Dakwah :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sepriyansyah (Koordinator) 2) Zainal Hakim 3) Darmawan 4) Angga Satria 5) Andela
l) Bidang Humas dan Dokumentasi :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Muhaya (Koordinator) 2) Nikmat Syarofi 3) Hanafi 4) Alamsyah 5) Jailani 6) Budiman

m) Bidang Pengadaan dan Pemeliharaan :	1) Ami Mardani (Koordinator) 2) Edi Sulaiman 3) Rozali Sali 4) Sarpan 5) Rosidi 6) Sadeli Mawardi 7) Alpian 8) Alipi

3. Bentuk Bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung

Sebelum dibangunnya masjid yang bernuansa kearifan lokal, dahulunya masjid Jami' Al- Ishlah adalah sebuah masjid yang berbentuk seperti masjid pada umumnya, namun saja material nya masih menggunakan kayu, kemudian atas wakaf dari salah satu ketua adat tersebut, maka pada tahun 1930 an dibangun lah masjid dalam bentuk sederhana. Adapun ruangan masjid Jami' Al-Ishlah sama seperti masjid pada umumnya yakni terdiri dari tempat imam, ruangan makmum, mimbar dan teras. Atap masjid berbentuk limas yang bertingkat tiga, tidak terdapat qubah pada masjid tersebut, bagian teras masih terlihat sempit karna terdapat pagar tembok yang memanjang menutupi bnagunan masjid. Bangunan masjid terlihat seperti rumah biasa yang tdaiak mencirikan bangunan masjid. Hal tersbut bisa kita lihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1: *Gambar Masjid Jami' Al-Ishlah Tahun 1930*
an



Gambar 2.2 *Bangunan Masjid Pada Tahun 2014*



Gambar 2.3 *Bangunan Masjid Tahun 2022*

a. Teras

Bentuk teras masjid jami' Al-Ishlah pada bagian utama berbentuk persegi panjang dengan 8 tiang penyanggah dan beberapa anak tangga untuk masuk ke ruangan utama pada masjid.



Gambar 2.4 *Teras Depan Masjid Jami' Al-Ishlah*

b. Ruang Utama

Ruang utama yang berfungsi untuk shalat berjamaah terdapat 6 tiang penyanggah, dan terdapat 2 pintu dibagian depan dan belakang, serta beberapa jendela pada bagian samping dan depan.



Gambar 2.5 *Bagian Ruang Utama Masjid Jami'*

Al-Ishlah

c. Tempat wudhu

Tempat wudhu terdiri dari dua bagian, ada yang terdapat diluar yang dikhususkan untuk pria dan ada yang berada dibagian dalam yang dikhususkan untuk wanita.



Gambar 2.6 Tempat Wudhu Bagian Luar



Gambar 2.7 Tempat Wudhu Bagian Dalam

d. Ruang TPA

Ruang TPA digunakan sebagai sarana belajar Alqur'an anak-anak masyarakat sekitaran Masjid Jami' Al-Ishlah. Ruang TPA terdiri dari susunan

meja kecil, dan terdapat papan tulis serta lemari untuk menyimpan Alqur'an. Ruang TPA berada disebelah masjid Jami' Al-Ishlah.



Gambar 2.8 Ruang TPA Berada disebelah Masjid Jami' Al-Ishlah

B. Simbol dan Makna Yang Terkandung Dalam Arsitektur Ada Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung

Selama peneliti melakukan peneltian di Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian peneliti melihat dan menemukan simbol dan makna yang erat dengan kearifan lokal masyarakat Lampung yang terdapat pada arsitektur dan hiasan pada bangunan Masjid tersebut. Masjid Al-Ishlah yang bernuansa adat Lampung tersebut memiliki bangunan yang setiap bentuknya dan hiasannya mempunyai maknanya tersendiri. Seperti menara yang berbentuk payung tingkat bersusun tiga, hiasan dinding yang berbentuk mahkota *siger*, hiasan yang berbentuk *pucuk rebung*, dan hiasan yang berbentuk perahu *jung*. Semua bagian yang telah peneliti paparkan diatas memiliki maknanya tersendiri., hal tersebut ditegaskan dari

hasil wawancara dan observasi peneliti dengan pengurus masjid, ketua adat dan salah satu budayawan.

a. Simbol Payung Bertingkat Tiga (Payung Agung)



Gambar 2.9 Menara Masjid Jami' Al-Ishlah



Gambar 2.10 Hiasan dinding luar Masjid Jami' AL-Ishlah

Payung yang bertingkat tiga terdapat di dua tempat yaitu pada bagian menara masjid dan dinding bagian luar masjid. Payung tersebut memiliki masing-masing warna

yang berbeda. Pada bagian atas payung berwarna putih, kemudian dibagian tengah berwarna kuning dan di bagian bawah berwarna merah. Warna yang beragam pada payung tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda didalamnya. Dalam masyarakat Lampung simbol payung bertingkat tersebut melambangkan sebuah hierarki atau sistem kepemimpinan yang ada pada masyarakat suku Lampung khususnya masyarakat suku Pepadun. Masyarakat Lampung suku Pepadun menyebut payung susun tingkat tiga tersebut dengan sebutan payung agung. Biasanya payung agung digunakan dalam acara adat. Payung berwarna putih melambangkan penyimbang marga, payung berwarna kuning melambangkan penyimbang tiyuh, dan payung berwarna merah melambangkan penyimbang suku. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ison Fadtricar Balau dengan peneliti melalui wawancara:

*“Payung bersusun tiga dengan warna yang berbeda itu adalah payung agung. Payung agung itu biasanya digunakan kalau ada acara adat saja. warna putih dipakai oleh penyimbang marga, kalau warna kuning dipakai oleh penyimbang tiyuh sedangkan yang kuning dipakai oleh penyimbang suku. Maka karna payung agung itu merupakan salah satu ciri kebudayaan Lampung, kita jadikan sebagai ornamen dalam masjid Al- Ishlah ini”.*⁶¹

Namun dari hasil wawancara mengenai payung agung tersebut, peneliti mendapatkan sebuah makna baru yang terkandung dalam simbol payung bersusun tiga tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh I Made Giri Gunadi selaku salah satu ahli arkeolog budaya Lampung

⁶¹ Ison Fadtricar Balau, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, 15 Desember 2022.

ketika wawancara mengenai sejarah dan makna dari bentuk dan ornamen Lampung di Museum Lampung Ruwa Jurai.

“Payung agung yang bersusun tiga itu adalah payung adat, setiap warna nya berbeda, dari perbedaan warna pada payung tersebut melambangkan sistem pemerintahan dalam adat Lampung yakni penyimbang marga, penyimbang tiyuh, dan penyimbang suku. Namun ketika kita taruh pada sebuah objek maka bisa memungkinkan ada perubahan makna disana. Karena makna simbol itu tergantung pada konteks nya, seperti sebuah payung ini artinya kan adalah alat melindungi, Ketika ditaruh ditempat bangunan suci maka maka ambil makna filosofisnya. Payung dengan bentuk bersusun tingkat tiga, jika kita lihat tandanya memiliki dua hubungan timbal balik. Yang dari atas kebawah sebagai pelindung dan yang dari bawah keatas menjunjung”.⁶²

Dalam pengamatan peneliti hasil wawancara mengenai makna payung tersebut dapat di artikan secara fungsional. Jika dilihat dari fungsi utama payung secara universal adalah sebagai alat pelindung dari derasnya hujan dan teriknya panas matahari agar tidak mengenai tubuh. Selain sebagai sebuah pelindung, payung memiliki makna yang beragam. Terutama dalam payung agung memiliki dua pengertian yang saling menghubungkan. Pertama, payung yang berada diatas melindungi yang dibawah. Kedua, payung yang berada di posisi bawah menjunjung yang diatas. Hal ini sesuai dengan konsep peribadatan yaitu ada yang disembah dan ada yang menyembah. Yang disembah akan memberikan

⁶² I Made Giri Gunadi, “Makna Simbol Payung Lampung”, Wawancara, 15 September 2023

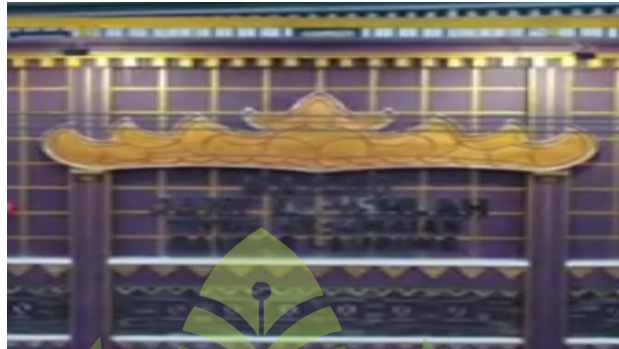
perlindungan kepada yang menyembah dan yang menyembah harus menjunjung yang disembah agar mendapatkan perlindungan.

b. Simbol Mahkota Siger

Ketika pertama kali akan memasuki masjid Jami' Al-Ishlah kita akan melihat sebuah ornamen yang menempel di atas dinding masjid yang ada dibagian depan. Ornamen tersebut berbentuk sebuah mahkota berwarna kuning emas dengan bentuk seperti bergerigi dengan tujuh lekukan atau dalam istilah Lampung dikenal sebagai *siger*. *Siger* adalah sebuah benda atau perangkat adat penting dalam sebuah ritual tradisional masyarakat Lampung. *Siger* biasanya dipakai oleh wanita dalam acara adat seperti dalam sebuah acara perkawinan. Bentuk *siger* yang menempel pada dinding masjid Jami' Al-Ishlah terdiri dari tujuh lekukan, tujuh lekukan tersebut mencirikan bahwa *siger* tersebut adalah *siger* masyarakat adat Lampung suku Pepadun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ami Mardani selaku pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah mengenai simbol *siger* yang ada pada masjid:

“Kami menambahkan lambang siger pada masjid ini awal nya terinspirasi dari bangunan siger yang ada di Bakauheni, Kalianda, Lampung Selatan. Kalau kita dari pulau Jawa menuju pulau Sumatera dari jalur laut pasti kita akan melihat keindahan dari siger itu, dan siger itu mencirikan identitas Lampung. Kalau dalam adat memang siger ini merupakan salah satu hiasan kepala yang dipakai wanita Lampung, terutama dalam adat perkawinan. Siger yang kita pakai di masjid ini adalah siger adat Lampung suku Pepadun, oleh karenanya cirinya adalah memiliki tujuh lekukan. Penggunaan siger adat pepadun ini karena mayoritas masyarakat yang ada disekitar masjid adalah masyarakat Lampung suku Pepadun.

*Lebih rincinya yaitu dari subsuku Pubian Telu Suku Waykuning Marga Balau. Tapi meskipun siger tersebut mencirikan siger pepadun bukan berarti yang beribadah di Masjid ini hanya untuk masyarakat suku Pepadun. Masjid ini terbuka untuk umum, tidak memandang ras dan suku, selama dia ingin beribadah ya dipersilakan saja”.*⁶³



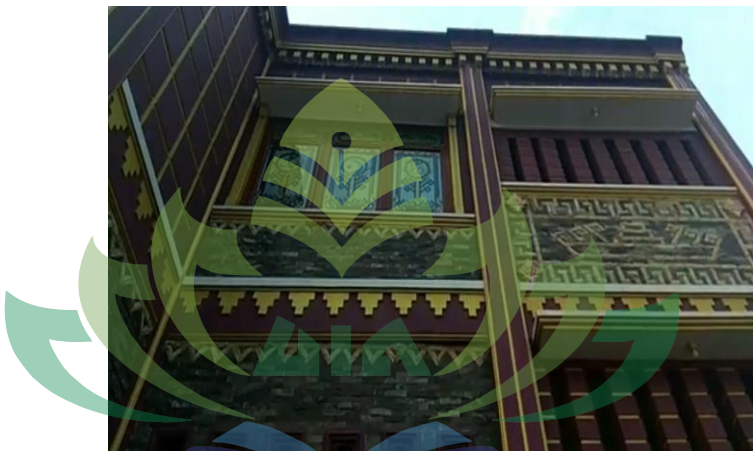
Gambar 2.11 Hiasan Siger di dinding depan Masjid

Dalam pengamatan peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid mengenai simbol siger tersebut memiliki maksud dan tujuan untuk memperkenalkan bahwa masjid yang dibangun ini merupakan identitas masyarakat Lampung. Dengan kata lain bahwa masyarakat Tiyuh Kedamaian yang mayoritas beragama Islam memiliki rasa cinta yang kuat terhadap kebudayaannya. Mahkota siger yang terpampang di dinding masjid bukan hanya sebuah hiasan semata, tetapi juga memiliki makna. Mahkota siger merupakan lambang keagungan wanita. Maka siger mengandung nilai feminisme dan ajaran Islam dalam memuliakan wanita.

c. Simbol Pucuk Rebung (Tunas Bambu)

⁶³ Ami Mardani, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara Tanggal 09 April 2023.

Motif hias selanjutnya yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah adalah pucuk rebung. Pucuk rebung adalah istilah masyarakat Lampung yang memiliki arti tunas bambu atau bambu muda. Motif pucuk rebung yang ada di masjid terdapat di bagian dinding depan masjid berbentuk segitiga yang di variasikan. Motif tersebut memberikan kesan indah dan elegan pada bangunan tersebut. sehingga tidak heran jika motif pucuk rebung sering diaplikasikan dalam kain tradisional khas Lampung, yaitu kain tapis.



Gambar 2.12 Hiasan Motif Pucuk Rebung di Dinding Masjid

Dalam wawancara mengenai konsep pucuk rebung yang ada pada masjid Jami' Al-Ishlah Ami Mardani mengatakan:

“terkait dengan ornamen pucuk rebung yang ada di masjid ini kita pakai karena terinspirasi dari motif yang ada pada kain tapis dan itukan mencirikan bahwa pucuk rebung itu budayanya Lampung. Dan ketika kita taruh di masjid ini membuat masjid ini semakin cantik dan mempesona, sama seperti kalau

*kita pakai kain tapis motif pucuk rebung saat dipakai dalam acara adat”.*⁶⁴

Sedangkan dari hasil wawancara dengan I Made Giri Gunadi mengenai sejarah dan makna dari motif pucuk rebung tersebut, mengatakan bahwa:

*“pucuk rebung itu kan ragam yang paling sering dipakai di Lampung, kenapa?, ternyata dari zaman prasejarah memang pucuk rebung sudah ada di Lampung. Motif itu sudah ada pada koleksi bejana, pada tahu 1500 sebelum Masehi sudah ada di Lampung. Kemudian berkembang, ada di tapis di pakaian maupun di bangunan-bangunan yang kemudian di gaya kan bentuk nya. Kalau bentuk asalnya kan pucuk rebung itu segitiga”.*⁶⁵

Dalam pengamatan peneliti dari hasil observasi dan wawancara mengenai pucuk rebung, peneliti melihat bahwa pucuk rebung merupakan hasil kebudayaan masa lampau. Namun jika mencari makna filosofisnya, pucuk rebung memiliki dua pengertian. Pertama, kehidupan pucuk rebung selalu memberikan manfaat baik ketika menjadi tunas, maupun ketika sudah tumbuh besar. Kedua, bentuk segitiga pada pucuk rebung menggambarkan sebagai hubungan manusia terhadap tiga hal yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Makna tersebut seperti konsep hubungan yang diajarkan dalam Islam.

d. Simbol Jukung / *Jung* (Perahu Kayu)

Ornamen lainnya yang terdapat pada Masjid Jami’ Al-Ishlah adalah sebuah bentuk perahu kayu yang berada

⁶⁴ Ami Mardani, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara Tanggal 09 April 2023.

⁶⁵ I Made Giri Gunadi, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, 15 September 2023

pada dua tempat. Pertama, antara atap dan dinding bagian atas masjid. Kedua, berada di bagian dinding bawah masjid. Perahu kayu tersebut dinamakan Jukung/Jung. Jukung / Jung adalah salahsatu alat transportasi masyarakat Lampung yang berada dipinggir sungai pada masa lampau termasuk pada masyarakat Tiyuh Kedamaian.



Gambar 2.13 Ornamen Jukung Pada Bagian Atas



Gambar 2.14 Hiasan Jukung Pada Dinding Bagian Bawah

Mengenai simbol jukung Ami Mardani selaku pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah mengatakan bahwa :

*“gambar atau motif perahu ini kan perahu jukung namanya, kalau dizaman dulu jukung digunakan untuk alat transportasi, sebab dulu di Lampung ini dikelilingi lautan dan sungai jadi akses utamanya untuk berdagang dan kegiatan lainnya. Kalau zaman sekarang enak sudah banyak orang pakai motor dan mobil. Dan menurut saya kalau kita mau ambil makna filosofis nya jukung ini artinya adalah untuk mengarungi suatu kehidupan”.*⁶⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ami Mardani menunjukkan bahwa jukung/jung menjadi salah satu motif yang digunakan pada masjid Jami' Al-Ishlah adalah sebagai memori untuk mengenang kehidupan di masa lampau masyarakat Lampung. Dari perantara masjid ini kita diingatkan untuk selalu mengingat sejarah bagaimana kehidupan masa dulu yang dijadikan pelajaran untuk masa sekarang. Lebih jauh lagi melalui pengamatan peneliti jung yang berada di atas atap masjid mengingatkan kita kepada sebuah kapal yang dikisahkan dalam kisah Nabi Nuh. Namun menurut bapak I Made Giri Gunadi mengatakan bahwa:

*“Kalau melihat dari sejarah nya jung ini dahulunya adalah perahu yang disimbolkan sebagai pengantar roh dari alam dunia ke alam sana. Alam sana ini kan yang dimaksud sebagai alam yang tidak bisa dijangkau akal manusia, seperti alam surga.”*⁶⁷

⁶⁶ Ami Mardani, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara Tanggal 09 April 2023.

⁶⁷ I Made Giri Gunadi, “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, 15 September 2023

Dari hasil wawancara dengan bapak I Made Giri Gunadi mengenai simbol jung bahwa jung bagi masyarakat Lampung dahulunya diyakini sebagai alat untuk mengantarkan manusia dari alam dunia ke alam akhirat. Dari makna tersebut dalam pengamatan peneliti jung yang berada di masjid memiliki makna filosofi seperti apa yang dikonsepsikan dalam ajaran Islam.

C. Pemahaman Jamaah Dalam Memaknai Simbol Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung

Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan bangunan yang menjadi kebanggaan masyarakat Tiyuh Kedamaian. Maka masyarakat sangat menerima dengan adanya bangunan masjid Jami' Al-Ishlah yang bernuansa budaya Lampung, dikarenakan memang masyarakat Tiyuh Kedamaian mayoritas bersuku Lampung. Sehingga dengan adanya masjid yang berornamen Lampung tersebut menjadi icon bagi masyarakat Kedamaian. Selain itu masjid tersebut juga diresmikan menjadi salah satu bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung karena masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di kampung adat Kedamaian. Hal ini dibuktikan dari wawancara peneliti dengan pengurus dan warga sekitar masjid sebagai berikut:

“Syarat-syarat kampung dulu itu harus ada balai adat, pemandian, makam dan masjid. Maka dibuat lah masjid Al-Ishlah ini. arti kata dulu semenjak tahun 1700 an sudah dibangun masjid. Kenapa masjid? Karena alhamdulillah sejak dari dulu dikampung kedamaian ini masyarakat nya beragama Islam. Kampung ini dibangun oleh Ratu Mula Ratu, beliau ini adalah kakek buyut kami yang masih keturunan

*keratuan Balau. Dahulu bangunannya hanya pakai kayu papan aja, kemudian diperbaharui lagi, sekitar empat kali renovasi. Kemudian di bangunnya masjid ini karna prakasa tokoh adat kampung maka dibangunlah masjid ornamen Lampung dan sudah diresmikan oleh walikota Bandar Lampung. Sebenarnya sekarang banyak sih masjid-masjid yang berornamen Lampung juga, tapi ornamen Lampung nya hanya formalitas. Kalau kami ini kan full ornamen Lampung nya. Karna kita mengetahui semua bentuk dan corak nya sehingga itulah yang kita pakai di masjid ini”.*⁶⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa Masjid Jami' Al-Ishlah menjadi bangunan yang dilestarikan dari zaman dahulu, sehingga di tambahkan dengan ragam hias budaya Lampung pada bangunan tersebut karena ingin melekatkan identitas ke Islaman yang lebih baik lagi melalui simbol-simbol tersebut. Bahkan meskipun banyak masjid-masjid lainnya yang memiliki ragam hias yang sama akan tetapi yang menjadi tolak ukurnya adalah Masjid Jami' Al-Ishlah ini. Sebab simbol yang ditampilkan bukan hanya sekedar formalitas belaka, melainkan simbol-simbol tersebut menjadi bagian yang menggambarkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat tersebut. Sehingga tidak heran Masjid Jami' Al-Ishlah ini menjadi titik pusat seluruh kegiatan bagi masyarakat Tiyuh Kedamaian baik dari segi ibadah, segi ekonomi, dan segi sosial. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Rosbandi selaku warga Tiyuh Kedamaian dan pengurus Masjid Jami' Al-Ishlah, sebagai berikut:

⁶⁸ Ami Mardani, “Hubungan Simbol dengan Masjid”, Wawancara , 09 April 2023.

“sentral nya kampung ya di masjid ini mba, masjid ini menjadi tempat silaturahmi untuk warga, kita ada kopi gratis kalau mau ngopi, jadi bukan cuma hanya untuk sholat aja, kadang juga ada yang berjualan didepan”.⁶⁹

Serupa juga dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali warga sekitar Masjid Jami’ Al-Ishlah:

“masjid ini jadi peran vital kampung sini mba, terbuka untuk umum 24 jam. Alhamdulillah semenjak dibangunnya masjid ini dengan bentuk yang baru sekarang saya liat ramai terus orang yang datang, ya ada yang hanya beristirahat saja, ada yang beribadah dan macam-macam lah”.⁷⁰

Kemudian menurut bapak Ami Mardani juga mengatakan kepada peneliti dalam wawancara di Masjid Jami’ Al-Ishlah:

*“saat ini alhamdulillah mba masjid ini selalu ramai pengunjung, apalagi kalau bulan puasa, ada orang yang sengaja ke masjid ini untuk wisata religi. Kalau hari Jum’at juga sebelum dibangun masih kurang ramai jamaahnya, tapi saat sudah dibangun masjid ini jamaah sholat jum’at sampai ada yang diluar. Begitu juga kalau Hari Raya Idul Fitri sampai ke halaman luar yang sholat.”*⁷¹

Dari beberapa hasil wawancara mengenai situasi dan keadaan masjid, ternyata masjid Jami’ Al-Ishlah menjadi pusat perhatian bagi siapa saja yang melihatnya. Hal ini menurut peneliti kemungkinan karna ornamen yang ada

⁶⁹ Rosbandi, “Hubungan Simbol dengan Masjid, Wawancara”, 09 April 2023.

⁷⁰ Ali, “Hubungan Simbol dengan Masjid”, 09 April 2023.

⁷¹ Ami Mardani, “Keadaan Masjid Jami’ Al-Ishlah”, Wawancara , 09 April 2023.

pada masjid tersebut yang menjadi daya tariknya. Karena keunikan tersebutlah masjid Jami' Al-Ishlah menarik masyarakat lainnya untuk singgah dan beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Lampung yang terpasang di Masjid Jami' Al-Ishlah memiliki peran yang mendukung dalam perkembangan masjid.

Masjid sebagai bangunan suci yang menjadi simbol rumah ibadah umat Islam memiliki nilai kesakralan didalamnya. Maka simbol-simbol budaya yang ada pada masjid akan memiliki nilai-nilai kesakralan didalamnya yang kemudian dijadikan sebuah nilai dalam kehidupan masyarakat. Sebab makna dalam sebuah simbol itu tergantung konteks objeknya. Jika objek tersebut adalah sebuah masjid maka simbol yang ada didalamnya memiliki makna yang mengandung ajaran dan pandangan mengenai keyakinan umat Islam. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh jamaah masjidnya karena ornamen tersebut dibuat hanya untuk hiasan saja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ami Mardani selaku pengurus masjid:

*“simbol hiasan ini awalnya dibuat hanya untuk lambang bahwa masjid ini sangat erat dengan budaya Lampung mba, tapi ketika dimaknai bahwa simbol ini punya makna ajaran Islam dan nilai aqidah ya menurut saya tidak apa-apa selama simbol ini bukan menjadi tempat sesembahan, karena tetap meskipun simbol ini ada makna filosofinya tentang kesucian, kita tetap ibadah seperti umat Islam Lainnya. Dalam arti kata kita tidak menyembah simbol-simbol itu. Nah makanya kenapa kita hanya taruh diluar bangunan karena kami tidak ingin simbol ini mengganggu jama'ah yang ingin beribadah”.*⁷²

⁷² Ami Mardani, “Hubungan Simbol dengan Masjid, Wawancara” , 09 April 2023.

Mengenai makna simbol kearifan lokal pada Masjid Jami' Al-Ishlah menurut bapak Abdullah Sobri selaku tokoh agama mengatakan:

*“jika simbol dalam masjid itu hanya sebagai lambang untuk mengingatkan kita kepada Allah SWT, maka itu adalah hal yang baik. Malah zaman sekarang ini kita butuh perubahan mba, bagaimana cara nya agar masjid ini bisa membuat umat tertarik dan semangat dalam beribadah di masjid. Mungkin kan kalau bentuk masjid masih bentuk lama orang akan bosan melihatnya, tapi kalau ada keunikan dalam sebuah bangunan masjid itukan bisa menambah giroh umat untuk ibadah”.*⁷³

Kemudian menurut bapak Abdurrahman selaku tokoh agama juga menambahkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*“saya kira simbol ornamen yang ada pada masjid tidak mempengaruhi praktek ibadah, karena bangunan arsitektur dalam sebuah masjid itu tidak ada syarat khusus dalam Islam, namun ada beberapa yang mungkin digaris bawahi bahwa simbol tidak berupa patung atau hal-hal yang bisa membuat umat tidak khusyu' dalam ibadah nya”.*⁷⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber mengenai pemahaman dalam memaknai simbol kearifan lokal pada Masjid Jami' Al-Ishlah menunjukkan bahwa selama hiasan simbol masjid sesuai dengan kandungan dalam ajaran Islam dan mengingatkan kita kepada Allah SWT maka hal

⁷³ Abdullah Sobri, “Hubungan Simbol dengan Masjid, Wawancara”, 10 Mei 2023.

⁷⁴ Abdurrahman, “Hubungan Simbol dengan Masjid”, Wawancara 10 Mei 2023.

ini tidaklah menjadi sebuah persoalan, namun simbol yang dimanifestasikan sebagai yang sakral dalam sebuah masjid bukan dijadikan sesembahan yang bisa menyekutukan Allah SWT dan mengganggu kekhusyu'an dalam ibadah. Yang sakral dalam simbol hiasan masjid ini hanya sebatas dimuliakan dan dihormati saja bukan untuk dijadikan sesembahan.



BAB IV ANALISIS DATA

A. Simbol Dan Makna Yang Terkandung Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung

Arsitektur bangunan merupakan salah satu media komunikasi yang unik, karena komunikasinya terletak pada bentuk, dan simbol yang melekat di dalam sebuah bangunan. Tiyuh Kedamaian Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung terdapat bangunan masjid yang peneliti teliti yakni Masjid Jami' Al-Ishlah yang bernuansakan adat budaya Lampung. Masjid tersebut memiliki arsitektur yang unik dan berbeda dari masjid lainnya. Maka dari itu peneliti akan membahas dan menganalisa masjid tersebut berdasarkan rumusan masalah dan paparan data yang sudah peneliti paparkan dan temukan.

Dalam menganalisis arsitektur bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah yang berornamen Lampung peneliti menggunakan analisis semiotika, dengan memakai teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Sebab menurut peneliti teori tersebut dapat mengakomodir pembahasan penelitian yang di teliti. Ferdinand De Saussure memaparkan ada tiga unsur semiotika yang menjadi fokus dalam analisis semiotika yaitu terdiri dari Interpretant , Representamen, Objek. Dalam bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah yang bernuansa budaya Lampung terdapat pada simbol hiasan yang mengandung pesan akidah didalamnya. Selain mengandung nilai kearifan lokal ternyata simbol-simbol yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah tersebut memiliki nilai-nilai religius didalamnya yakni sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Bukan hanya berlaku untuk manusia tetapi juga untuk hewan dan tumbuhan serta seluruh makhluk hidup. Maka dari itu, Islam

mengajarkan segala yang dibutuhkan manusia dalam upaya membangun paradigma kesalehannya, termasuk dalam hal keimanan. Iman adalah aqidah yang menjadi landasan dalam beragama untuk meluruskan dan memantapkan keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, para Rasul, hari Kiamat, dan takdir Allah. Aqidah yang murni tentunya memiliki tujuan yang mulia, dimana dengan akidah manusia akan senantiasa terjaga dari kabut-kabut ide yang menyesatkan dan menyebabkan kerancuan berfikir.⁷⁵

Sesuai dengan pengertian aqidah diatas, bangunan masjid Jami' Al-Ishlah berisikan pesan tentang nilai-nilai akidah dan ajaran Islam yang berada pada hiasan dan arsitekturnya. Hal tersebut sesuai dengan gambar 2.9 (*gambar 2.9 menara masjid Jami' Al-Ishlah*) dimana gambar tersebut terdapat hiasan payung bertingkat tiga dimana simbol tersebut mengandung makna melindungi dan menjunjung. Disisi lain terdapat juga pada gambar 2.10 (*gambar 2.10 Hiasan Siger di Dinding Masjid*) dimana gambar tersebut terdapat gambar siger yang mengandung makna nilai-nilai ajaran Islam yaitu memuliakan wanita. Dan ada juga gambar yang memiliki nilai religinya yaitu pada gambar 2.12 (*gambar 2.12 Hiasan Pucuk Rebung di Dinding Masjid*) gambar tersebut menunjukkan simbol pucuk rebung, ada dua makna yang terkandung didalamnya yaitu memberikan pesan kepada kita bahwa harus jadi manusia bermanfaat dan berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan alam. Kemudian terdapat juga gambar 2.13 (*gambar 2.13 gambar Hiasan Perahu Jukung di Bagian Atas Masjid*), gambar tersebut memberikan pesan bahwa masjid sebagai sarana kita untuk dekat dengan Allah, dan makna lainnya adalah perahu jukung mengingatkan pada kisah kapal yang dibuat oleh Nabi Nuh.

⁷⁵ Rahmat, Alhidayat, *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2022),17.

Dari penjelasan peneliti diatas, peneliti mengambil beberapa hiasan diatas sebagai salah satu simbol untuk dikorelasikan dengan teori yang telah peneliti analisis dalam pemaparan diatas. Dan hasil *interpretant* penelitian adalah ketika peneliti melihat bangunan tersebut dari hiasan dan bentuk arsitekturnya, dalam benak peneliti beranggapan seperti apa yang sudah peneliti jelaskan diatas, yaitu “ agar kita dapat mengetahui dan menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai konsep ajaran Islam”. Kemudian *representament* peneliti disini adalah simbol-simbol yang dijadikan hiasan di setiap sudut bangunan masjid Jami Al-Ishlah agar orang yang melihat hiasan tersebut teringat dengan perintah Allah SWT dan mengambil nilai positif dari pesan-pesan tersebut. Sedangkan *object* peneliti disini ialah hiasan bentuk arsitektur bangunan dalam pemaparan Ferdinand De Saussure yaitu tanda yang memiliki dua entitas, antara lain *signifier* dan *signified* atau tanda dan makna.

Dalam penelitian yang peneliti tulis, *signifier* dan *signified* dalam penelitian ini adalah simbol hiasan dari arsitektur bangunan masjid Jami ‘ Al-Ishlah tersebut sebagai konsep *signifiednya*. Melalui hiasan payung agung perahu jukung, mahkota siger, dan motif pucuk rebung sebagai wadah pesan yang disampaikan. Sedangkan untuk signifiernya adalah berupa pesan yang terkandung dalam simbol hiasan bangunan tersebut yang dimana inti dari pesan-pesan tersebut adalah bagaimana kita bisa mengambil nilai-nilai positif dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Adapun penjelasan analisis dari teori semiotika Ferdinand De Saussure yang dipaparkan diatas adalah sebagai berikut:

a. Makna Simbol Payung Bertingkat (Payung Agung)

Simbol hiasan yang ada pada masjid Jami’ Al-Ishlah salah satunya adalah payung yang

menyusun bertingkat tiga tingkatan. Payung tersebut dalam masyarakat Lampung disebut payung agung. Payung agung pada masjid Jami' Al-Ishlah terdapat dibagian menara yang berada diatas masjid dan terdapat pula pada bagian dinding luar masjid. Payung agung yang bertingkat tersebut memiliki perbedaan pada warnanya, yaitu putih, kuning, dan merah. Perbedaan warna tersebut mencirikan kepenyimbangan atau kepemimpinan adat masyarakat Lampung. Dalam analisis peneliti bahwa payung agung tersebut bukan hanya bermakna adat saja, akan tetapi jika kita melihat dari makna universalnya, payung merupakan simbol alat pelindung baik dari derasnya hujan dan teriknya matahari. Payung yang bersusun tersebut memberikan makna yang saling keterkaitan satu sama lainnya, antara lain yang bawah terikat dengan yang atas dan begitupun sebaliknya, yang atas terikat dengan yang bawah. Dalam arti lain bahwa yang atas melindungi yang bawah dan yang bawah menjunjung yang atas. Hal ini sebagaimana konsep penghambaan dalam Islam, yaitu ada yang disembah dan ada yang menyembah. Yang disembah akan memberikan perlindungan kepada yang menyembah, dan yang menyembah harus menjunjung yang disembah agar mendapatkan perlindungan. Dalam simbol payung agung yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung memiliki pesan kepada jamaah bahwa masjid sebagai tempat melindungi dan mengayomi jamaahnya. Sehingga harapannya adalah jamaah yang sholat dimasjid ini untuk selalu ingat kepada Allah SWT bahwa tidak ada yang berhak disembah dan memberi perlindungan kecuali Allah SWT. Hal ini

sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Allah SWT Berfirman :

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ
قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah selain Allah, Pencipta langit dan bumi serta Dia memberi makan dan tidak diberi makan, akan aku jadikan sebagai pelindung?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (Q.S. Al-An‘ām [6]:14)

Kemudian terdapat pula dalam hadist yang berbunyi:

فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ
عَلَى اللَّهِ

“Siapa saja yang telah mengucapkan la ilaaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah), sungguh terjaga nyawa dan harta mereka kecuali karena hak (islam) sedangkan perhitungan ada disisi Allah ta'ala”. (H.R. Bukhari)

b. Makna Simbol Mahkota Siger

Mahkota siger merupakan salah satu hiasan dan bentuk yang ada pada bangunan masjid Jami' Al-Ishlah. Simbol tersebut berbentuk sebuah mahkota yang berwarna kuning emas dengan bentuk bergerigi

dan memiliki beberapa lekukan. Simbol siger ini berada pada dinding bagian atas masjid di bagian luar. Siger merupakan perhiasan penting yang dipakai dalam sebuah acara adat masyarakat Lampung, salah satunya dalam adat pernikahan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus masjid, siger menjadi simbol dalam masjid karena memiliki maksud dan tujuan untuk memperkenalkan bahwa masjid yang dibangun merupakan identitas kebudayaan Lampung. Karena masyarakat Tiyuh Kedamaian yang mayoritas beragama Islam sangat memiliki kecintaan yang kuat terhadap budayanya.

Selain itu juga ditaruh nya simbol siger pada masjid tersebut mencirikan tentang kepribadian masyarakat Lampung yaitu menjunjung tinggi kehormatan wanita. Simbol siger pada masjid tersebut memberikan pesan kepada kita bahwa kita harus memuliakan seorang wanita, termasuk seorang ibu jika ingin memperoleh kejayaan dan kemakmuran Hal demikian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pandangan Islam wanita memiliki kesamaan derajat dengan lelaki, bahkan banyak dalil-dalil yang menunjukkan tentang kemuliaan seorang wanita. Salah satunya yaitu yang diriwayatkan dalam sebuah hadist, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَمَنْعَ وَهَاتِ وَوَأَدَّ الْأَبْنَاتِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian, mencegah dan meminta, serta mengubur anak perempuan hidup-hidup”. (H.R. Muslin No. 3237)

Dari simbol diatas, masjid memiliki pesan yang disampaikan untuk jamaah nya yaitu mengingatkan

bahwa siapapun yang masuk dan keluar dari masjid Jami' Al-Ishlah bisa mengamalkan ajaran Islam yakni menghormati dan memuliakan wanita.

c. Makna Simbol Pucuk Rebung

Pucuk rebung merupakan motif selanjutnya yang terdapat pada Masjid Jami' Al-Ishlah. Motif pucuk rebung biasanya sering digunakan pada kain khas masyarakat Lampung yaitu kain tapis. Motif tersebut selain memiliki kesan yang indah dan elegan, tetapi juga memiliki makna mengenai konsep kehidupan. Simbol pucuk rebung merupakan bagian dari pohon bambu muda. Kehidupan manusia diibaratkan sebagai pohon bambu, dimana kehidupan pohon bambu selalu memberikan manfaat baik ketika menjadi tunas maupun ketika sudah tumbuh besar. Konsep kehidupan pohon bambu tersebut sesuai dengan ajaran Islam bahwa kehidupan manusia haruslah memberikan manfaat untuk orang lain. Baik dalam hartanya, ilmunya, atau tenaganya. Sebab dengan perbuatan yang manfaat tersebut akan memberikan manfaat juga pada diri kita sendiri. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (H.R. Ath-Thabrani).⁷⁶

Kemudian motif pucuk rebung yang ada pada dinding Masjid memiliki bentuk segitiga yang di variasikan. Jika dilihat dari bentuk aslinya yaitu segitiga maka makna bentuk segitiga pada pucuk

⁷⁶ Hadist Riwayat Ath-Thabrani, Almu'jam Al-Ausath, Juz VII, hal 58 (dari Jabir Bin Abdullah r.a dishahihkan Muhammad Nashiruddin Al Bani dalam kitab As Silsilah Ash- Shahihah).

rebung menyimbolkan bahwa kehidupan manusia berhubungan dengan tiga aspek yaitu berhubungan dengan Allah SWT (habluminallah), berhubungan dengan manusia (habluminannas), dan berhubungan dengan alam (habluminal alam). Maka melalui simbol pucuk rebung tersebut memberikan pesan kepada jamaah masjid selain menjadi manusia yang bermanfaat kita juga harus menjaga hubungan baik dengan tiga aspek yang disebutkan diatas agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

d. Makna Simbol Perahu Jukung/Jung

Perahu jukung/jung adalah sebuah perahu kayu yang pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Lampung untuk melakukan segala kegiatan. Adanya bentuk jukung dalam masjid menurut analisis peneliti adalah sebagai lambang untuk mengingatkan kembali sejarah bagaimana kehidupan masa dulu untuk dijadikan sebuah pelajaran. Kemudian dalam pengamatan peneliti simbol perahu jukung/jung ini mengingatkan kepada kita tentang sebuah kapal perahu yang dikisahkan dalam kisah Nabi Nuh. Nabi Nuh merupakan salahsatu nabi yang mendapatkan gelar *ulul azmi*. *Ulul azmi* adalah gelar untuk nabi yang memiliki ketabahan yang luar biasa. Beliau senantiasa tekun dan sabar dalam mengemban perintah Allah SWT. Kapal tersebut digunakan oleh Nabi Nuh untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah SWT.

Dari kisah tersebut, menunjukkan bahwa dengan adanya simbol perahu jukung/jung pada bangunan masjid tersebut adalah agar siapapun yang masuk

kedalam masjid mendapatkan keselamatan dari Allah SWT, melalui ibadah-ibadah yang dilakukan di masjid seperti shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu agama Serta bentuk ibadah-ibadah lainnya yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT.

B. Pemahaman Jamaah Dalam Memaknai Simbol Kearifan Lokal Yang Ada Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung

Bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan bangunan yang menjadi kebanggaan masyarakat Tiyuh Kedamaian. Sehingga masyarakat sangat antusias dengan adanya bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah tersebut yang memiliki ornamen budaya Lampung. Sehingga dengan adanya masjid yang berornamen Lampung tersebut menjadi icon masyarakat Tiyuh Kedamaian. Masjid Jami' Al-Ishlah menjadi bangunan yang dilestarikan oleh masyarakat Tiyuh Kedamaian karena masjid tersebut merupakan sentral atau pusatnya kampung. Dengan ditambahkan simbol-simbol budaya Lampung pada masjid tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tiyuh Kedamaian yang mayoritas beragama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Simbol-simbol yang ditampilkan pada masjid bukan hanya sebagai formalitas saja tetapi sesuai dengan karakteristik kepribadian masyarakat Tiyuh Kedamaian. Seperti halnya simbol siger yang terdapat dibagian luar dinding masjid, bagi masyarakat Lampung khususnya masyarakat Tiyuh Kedamaian sangat menghormati dan memuliakan seorang wanita. Simbol kemuliaan dan kehormatan wanita dialmbangkan dalam sebuah siger yang berwarna kuning emas tersebut. Maka inilah salah

satu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat Lampung.

Kemudian dengan adanya masjid yang berornamen Lampung tersebut, masyarakat semakin semangat dalam beribadah kepada Allah SWT dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada simbol-simbol hiasan masjid yang disebutkan diatas. Seperti ketika dibangunnya masjid ini, ada Masyarakat Tiyuh Kedamaian yang dermawan menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan masjid. Sikap dan kepribadian tersebut sesuai dengan makna yang terkandung dalam simbol pucuk rebung yaitu harus menjadi manusia yang bermanfaat baik dengan hartanya, ilmunya, dan tenaganya.

Karakteristik kepribadian masyarakat Tiyuh Kedamaian tergambarkan melalui simbol-simbol yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah. Oleh karenanya keberadaan masjid ini selain sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar, bersilaturahmi dan juga berinteraksi antar masyarakat. Hal tersebut didukung dengan adanya tempat TPA untuk anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, kemudian terdapat pula halaman teras untuk tempat duduk santai, serta tersedia air minum dan kopi gratis bagi yang membutuhkan.

Sosial kultur masyarakat Kedamaian sangat menerima keberadaan Masjid Jami' Al-Ishlah ini. Maka tidak heran jika masjid mengalami perubahan baik dari segi maknawi yaitu tempat beribadat saja sampai pada kehidupan bermasyarakatnya. Hadirnya simbol-simbol budaya pada bangunan masjid ini menunjukkan bahwa masjid merupakan bentuk ekspresi dari dimensi-dimensi spiritual dan prinsip-prinsip keimanan masyarakat. Sehingga dengan adanya simbol-simbol dalam masjid bukan hanya sebagai bentuk keindahan saja tetapi juga sebagai karya seni yang hakikatnya memiliki nilai-nilai ajaran Islam,

meski tampilannya dipengaruhi dari karakter sosial budaya setempat.⁷⁷

Menurut pandangan Mircea Eliade inti dari agama (kepercayaan) adalah dalam interaksi antara yang sakral dan profan. Manusia beragama akan selalu hidup berdampingan dengan sesuatu atau benda yang dianggap suci atau disakralkan. Salah satu bangunan yang disakralkan bagi umat Islam adalah bangunan masjid. Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan bentuk eksistensial dari sebagian budaya dan ajaran dalam agama Islam. Masjid Jami' Al-Ishlah merupakan perwujudan riil dari sesuatu yang sakral, karena masjid merupakan simbol yang diartikan sebagai "Rumah Tuhan". Jika merujuk pada teori Mircea Eliade, maka ada dua dimensi sakral yang dimanifestasikan dari simbol Masjid Jami' Al-Ishlah dalam kehidupan masyarakat sekitar masjid.

Dimensi yang pertama yaitu dimensi sakral dan profan yang dipercayai memancar melalui arsitektur masjid itu sendiri. Dimana dimensi ini dipercaya terus hidup dan mampu mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat secara menyeluruh. Dimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan di bangunnya Masjid Jami' Al-Ishlah dengan corak budaya Lampung ternyata membuat masyarakat tertarik dan singgah untuk melakukan ibadah di masjid tersebut. Bahkan tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang sengaja untuk mengunjungi Masjid Jami' Al-Ishlah untuk wisata religi.

⁷⁷ Aulia Fikriarini, "MASJID: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan", *el-Harakah*, Vol II, No. 1 (2009), 12. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/420>

Kemudian dimensi kedua ajaran-ajaran Islam yang secara simbolik juga termanifestasikan dalam simbol Masjid Jami' Al-Ishlah. Ajaran-ajaran Islam ini ditampilkan dari beberapa simbol yang dijelaskan di bab sebelumnya. Seperti makna simbol payung agung yang berarti melindungi dan menjunjung. Yang atas akan memberikan perlindungan kepada yang bawah dan yang bawah harus menjunjung yang atas agar mendapat perlindungan. Dalam ajaran Islam Allah SWT adalah Tuhan yang berhak disembah. Allah SWT akan memberikan perlindungan dan pertolongan kepada manusia yang taat dan meyakini atau menjunjung perintah Allah SWT. Dengan demikian simbol yang ada pada bangunan Masjid Jami' Al-Ishlah adalah wadah dari isi yang disakralkan, yaitu nilai dari proses perjalanan manusia yang panjang demi keselamatan didunia dan di akhirat.

Pesan yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Jami' Al-Ishlah diharapkan bisa tersampaikan kepada jamaah yang masuk pada masjid tersebut. Akan tetapi meski makna yang terkandung dalam simbol tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung. Namun pesan-pesan yang ada pada simbol Masjid Jami' Al-Ishlah tersebut belumlah seluruhnya tersampaikan kepada para jamaah masjidnya karena adanya simbol kearifan lokal pada masjid tersebut hanyalah dibuat sebagai bentuk identitas saja dan hanya sekedar estetika saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan bab-bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan dari apa yang telah peneliti teliti sebagai berikut :

1. Makna simbol dari ornamen Masjid Jami' Al-Ishlah secara filosofis memiliki arti yang sangat luas dan beragam. Seperti simbol dari payung agung yang memberikan pesan konsep perlindungan, simbol siger yang memberikan pesan memuliakan wanita, simbol perahu jukung yang memberikan pesan konsep keselamatan, serta simbol pucuk rebung yang mengandung nilai kebermanfaatan manusia. Pesan yang terkandung dalam simbol ornamen masjid merupakan bagian dari ekspresi kepribadian masyarakat sekitar masjid. Namun pada intinya simbol-simbol kearifan lokal yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung mengandung pesan dan menunjukkan makna sebagai lambang terhadap ajaran-ajaran Islam yang berisikan nilai-nilai akidah yang ditunjukkan kepada manusia untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

2. Dalam memahami makna simbol kearifan lokal yang ada pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung ternyata tidak semua jamaah memahami nilai-nilai dan pesan-pesan yang tersampaikan melalui simbol tersebut. Meski memiliki nilai-nilai ajaran Islam didalamnya. Hal tersebut dikarenakan berbagai ornamen yang ada pada Masjid

Jami' Al-Ishlah hanya sekedar bernuansa estetika saja. Jadi walaupun banyak ornamen yang menempel di masjid tersebut, jamaah hanya melihatnya sebagai sebuah keindahan saja.

B. Rekomendasi

Kajian tentang nilai kearifan lokal pada Masjid Jami' Al-Ishlah yang berkaitan dengan makna simbolik pada ornamen masjid ini diharapkan dapat memberikan tambahan kebermanfaatan wawasan kepada masyarakat umum dan juga memberikan kontribusi sebagai tambahan dalam referensi pengkajian makna simbolik pada bangunan masjid yang bernilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, karena minimnya narasumber dan referensi karya-karya ilmiah tentang makna kearifan lokal pada masjid yang menjadi kendala pribadi bagi peneliti. Oleh karena itu kritikan dan saran diharapkan tertera pada tulisan karya ilmiah tentang nilai kearifan lokal pada bangunan masjid selanjutnya. Masih banyaknya kekurangan dari penelitian ini, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mungkin bisa dilanjutkan oleh peneliti lainnya.

Rekomendasi dari penelitian ini diperuntukkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam bangunan tersebut. Dengan tidak menghilangkan rasa hormat saya sebagai peneliti dan penulis dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi yaitu:

1. Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Bandar Lampung tersebut memiliki simbol, dimana simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang harus dijaga dan dipublikasikan kepada masyarakat maupun pengunjung melalui media apapun. Sehingga masyarakat menjadi paham dan sadar akan

nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol tersebut.

2. Diharapkan akan lebih banyak lagi orang yang ingin meneliti dan menulis serta dibuat buku mengenai sejarah adanya Masjid Jami' Al-Ishlah dan makna yang terkandung pada simbol ornamen masjidnya, dimana karya-karya itu bukan hanya diranah akademik saja.



DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Afif, Mufti, dkk. *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*. Jawa Timur : UNIDA Gontor Press. 2021.
- Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya. 1996.
- Al-Faruq , Asadullah. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah. 2010.
- Alhidayat, Rahmat. *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama*. Jawa Barat: CV. Jejak. 2022.
- Andhika & Nur. *aristektur masjid dimensi idealitas dan realitas*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press. 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta. 2006.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. Tafsir Sosial atas Kenyataan: *Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* trj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES 1990.
- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2010.
- Darajat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI, “*Alqur’an dan Terjemahan*”.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan, Nurwato (terjemah)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2022.
- Fajriah, Yana dan Rapama Patta. *Menembus Badai Ekonomi Dalam Persepektif Kearifan Lokal*. Makassar: Sah Media. 2018.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2009.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- F.W.Dillistone. *The Power Of Symbol* diterjemahkan oleh A.Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1994.
- Hadikusuma, Hilman. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Hadist Riwayat Ath-Thabrani, Almu'jam Al-Ausath, Juz VII.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Kartawinata, Ade Makmur. *Tradisi Pembuatan Tapis Inuh di Lampung Selatan*. Jawa Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya(BNPB) Bandung. 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- L.Pals, Daniel. *Seven Theories Of Religion (Tujuh Teori Agama Palling Komprehensif)* diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod. 2011.
- Marfai, Arus. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2019.
- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin. 1991.
- Nainunis. *Makna dan simbol akulturasi budaya pada bangunan masjid*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 1981.
- Nawawi, Hadar . *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gama Press. 1987.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatun*. Jakarta: Buletin way Lima Manjau, 2012.
- Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press. 2020.

- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Seto, Indiawan dan Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. 2013.
- Shihab, Qurasy. *Membumikan Alqur'an*. Bandung : Penerbit Mizan. 1996.
- Shobur , Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Sunarto, Edy. *Generasi Milenial Kembalilah Ke Masjid : Mengkritisi Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023.
- Syafri Harahap, Sofyan. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa. 1996.
- Syarifuddin. *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing. 2021.
- Syukur, Suparman. *Studi Islam Transformatif, Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Toha, M. Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Jurnal:

- Agustianto. *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol.8, No. 1. 2011.
- Fathurahman. *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*. Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Agama Islam, Vol 7, No 1. 2015

- Ferdiant Diem, Anson. *WISDOM OF THE LOCALITY (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang*. Jurnal berkala Teknik, Vol. 2, no. 4. 2012. <https://adoc.pub/wisdom-of-the-locality-sebuah-kajian-kearifan-lokal-dalam-ar.html>
- Fikriarini, Aulia. *MASJID: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan*. el-Harakah: Jurnal UIN Malang, Vol. II, No. 1. 2009. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/420>
- Hendro, Eko Punto . *Simbol : Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*. Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol 3 No. 2. 2020.
- Muhammad, Nurdinah. *Memahami Konsep Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama*. Substantia: Jurnal IAIN Ar-Raniry, Vol 15, No 2. 2013.
- Nurhaliza, Nelsa Siti dan Agus Dody Purnomo. *Membaca Kearifan Lokal Pada Masjid Jamie Kampung Naga*. Jurnal vastukara, Vol. 1, no. 2. 2021. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/vastukara/article/view/334>.
- Sahar, Santri. *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner, Sosioreligius*. Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 2, No.IV. 2019.
- Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat , Vol. 14, No. 2. 2004. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. *konsep simbol kebudayaan : sejarah manusia beragama dan berbudaya*. Abrahamic Religions : Jurnal Studi Agama-agama (ARJ) , Vol 2, No 1.

Skripsi:

- Irsyad, M. Ilham. *Akulturasasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Syaipuddin, Ahmad. *Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Ulum, Bahrul. *Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Arsitektur Bangunan Masjid Ridwan Bernuansa Tionghoa Di Desa Pakuan Kec. Narmada , Lombok Barat*. Skripsi, UIN Mataram, 2021.

Internet:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. 2016
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366> <https://kbbi.web.id/masjid>

M. Irfan Dwi Putra, 2022. *Pi'il Pesenggiri: Lima Prinsip Falsafah Hidup Masyarakat Adat Lampung*.
<https://kumparan.com/> dikutip pada pukul 09.00 WIB, 10 maret 2023.

Sobirin, Nanang. 2017. *Melihat Tiga Pintu Utama Masuknya Islam ke Wilayah Lampung*.
<https://daerah.sindonews.com/berita/1240037/29> , dikutip pada pukul 14.27 WIB tanggal 10 Maret 2023.

Wawancara

Abdurrahman, “Hubungan Simbol dengan Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 10 Mei 2023.

Ali, “Hubungan Simbol dengan Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 09 April 2023.

Balau, Ison Fadtrichar. “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 15 Desember 2022.

Balau, Ison Fadtricar. “*Sejarah Tiyuh Kedamaian*”, Wawancara, Kedamaian, 15 Desember 2022.

Gunadi, I Made Giri. “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 15 September 2023.

Mardani, Ami. “Hubungan Simbol dengan Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 09 April 2023.

Mardani, Ami. “Keadaan Masjid Jami’ Al-Ishlah”, Wawancara, Kedamaian, 09 April 2023.

Mardani, Ami. “Makna Simbol Ornamen Masjid”, Wawancara, Kedamaian, 09 April 2023.

Rosbandi, “Hubungan Simbol dengan Masjid”,
Wawancara, Kedamaian, 09 April 2023.
Sobri, Abdullah. “ Hubungan Simbol dengan Masjid”,
Wawancara, Kedamaian, 10 Mei 2023.





A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 455 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/07/2023 28 Juli 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
 Ketua Masjid Jami' Al- Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.
 Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Siti Aisah/ 1931020120
 Jurusan : Studi Agama- Agama
 Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al- Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Masjid Jami' Al- Ishlah Kedamaian Bandar Lampung.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Pengembangan Lembaga

 Suhandi

Tembusan :
 Ketua Prodi Studi Agama-Agama.

B. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Narasumber
1	Sejak kapan masjid Al-Ishlah dibangun?	Pengurus Masjid
2	Siapa yang pertama kali membangun Masjid Al-Ishlah?	Pengurus Masjid
3	Bagaimana bentuk masjid pertama kali dibangun?	Pengurus Masjid
4	Dari mana dana yang didapat untuk pembangunan masjid?	Pengurus Masjid
5	Kenapa Masjid Al-Ishlah dibangun dengan ornamen Lampung?	Pengurus Masjid
6	Ornamen apa saja yang paling menonjol di masjid ini?	Pengurus Masjid
7	Siapa saja yang datang ke masjid ini?	Pengurus Masjid
8	Bagaimana peran masjid bagi masyarakat sekitar?	Masyarakat
9	Bagaimana sejarah simbol ornamen Lampung?	Ahli Budaya Lampung
10	Apa makna dari masing-masing simbol ornamen Lampung?	Ahli Budaya Lampung
11	Apakah simbol ornamen Lampung bertentangan dengan ajaran Islam?	Tokoh Agama
13	Bagaimana sejarah kampung Tiyuh Kedamaian?	Tokoh Adat

C. Dokumentasi



(makam pendiri masjid) (makam pendiri kampung)



(bangunan masjid dari beberapa periode)



(wawancara bersama bapak I made di Museum Lampung)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 3102 / Un.16 / P1 / KT/XII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASJID JAMI' AL-ISHLAH
KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
SITI ASIAH	1931020120	FUSA/ SAA

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar **14 %**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 01 Desember 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository Perpustakaan.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
MASJID JAMI' AL-ISHLAH
KEDAMAIAN KOTA BANDAR
LAMPUNG

by Perpustakaan Pusat



Submission date: 01-Dec-2023 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 2243870214

File name: bab_1,4,5_siti_asiah.docx (189.92K)

Word count: 8758

Character count: 56975

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASJID JAMI' AL-ISHLAH KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	2%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
6	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	jurnal2.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%



10	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
11	www.indonesiakaya.com Internet Source	<1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
15	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
17	an-nur.ac.id Internet Source	<1 %
18	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
19	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %

22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
24	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
26	singgahkemasjid.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
28	acopen.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
29	gustunggaksh2013.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	masjidalishlahsmg.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

33	rumahmillennials.com Internet Source	<1 %
34	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
35	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.lamudi.co.id Internet Source	<1 %
37	www.merdeka.com Internet Source	<1 %
38	www.scribd.com Internet Source	<1 %
39	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
40	hukum.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
42	satuperjuangan.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	iqra.republika.co.id Internet Source	<1 %
44	Dedi Junaedi, Sri Hayatin Nufus. "MENGUKUR INDEKS KEMASLAHATAN BPRS AMANAH	<1 %

UMMAH BOGOR", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi,
Keuangan & Bisnis Syariah, 2019

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On

